

**PEMBENTUKAN KEMAMPUAN BERPIKIR
KRITIS MELALUI METODE HALAQAH PADA
PEMBELAJARAN FIKIH DI PONDOK
PESANTREN RISET AL-KHAWARIZMI MIJEN
SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Tugas dan Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh :

KARTIKA NURUL JANAH

NIM: 1803016106

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kartika Nurul Janah
NIM : 1803016106
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

PEMBENTUKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MELALUI METODE HALAQAH PADA PEMBELAJARAN FIKIH DI PONDOK PESANTREN RISET AL-KHAWARIZMI MIJEN SEMARANG

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 23 Desember 2022

Pembuat Pernyataan,



Kartika Nurul Janah
NIM: 1803016106



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7615387
www.walisongo.ac.id

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini :

Judul : Pembentukan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode Halaqah Pada Pembelajaran Fikih di Pondok Pesantren Riset Al- Khawarizmi Mijen Semarang
Nama : Kartika Nurul Janah
NIM : 1803016106
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah diujikan dalam sidang *munasabah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UTN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 23 Desember 2022

DEWAN PENGUJI

Ketua

Dr. H. Fikrur Rozi, M.Ag
NIP. 196912201995031001

Sekretaris

Dwi Yunita, M.Si
NIP. 198806192019032016

Penguji I

Hj. Nur Astyah, M.S.I
NIP. 197109261998032001

Penguji II

Dr. Kasih Bisri, M.A
NIP. 198407232018011001

Pembimbing I

Dr. H. Abdul Rohman, M.Ag
NIP. 196911051994031003

Pembimbing II

Bakti Fatwa Anbiya, M.Pd
NIP. 199003212016011901



NOTA DINAS

Semarang, 12 Desember 2022

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **PEMBENTUKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MELALUI METODE HALAQAH PADA PEMBELAJARAN FIKIH DI PONDOK PESANTREN RISET AL-KHAWARIZMI SEMARANG**

Nama : Kartika Nurul Janah

Nim : 1803016106

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Pembimbing I,



Dr. Abdul Rohman, M.Ag
NIP.196911051994031003

NOTA DINAS

Semarang, 16 Desember 2022

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr.wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

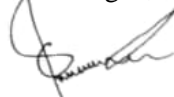
Judul : **PEMBENTUKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MELALUI METODE HALAQAH PADA PEMBELAJARAN FIKIH DI PONDOK PESANTREN RISET AL-KHAWARIZMI SEMARANG**

Nama : Kartika Nurul Janah
Nim : 1803016106
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Pembimbing II,



Bakti Fatwa Anbiya, M.Pd
NIP. 199003212016011901

ABSTRAK

Judul Skripsi : Pembentukan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode Halaqah Pada Pembelajaran Fikih di Pondok Pesantren Riset Al- Khawarizmi Mijen Semarang

Penulis : Kartika Nurul Janah

NIM : 1803016106

Penelitian ini berisi tentang pembentukan kemampuan berpikir santri melalui metode halaqah dalam pembelajaran di pondok pesantren Riset Al- Khawarizmi Mijen Semarang yang dilatar belakangi oleh pembelajaran tradisional yang belum memberikan ruang santri untuk diskusi, padahal di era abad 21 ini santri dituntut untuk berpikir kritis terlebih dalam menyikapi perubahan tekologi dan informasi yang cepat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode halaqah di Pondok Pesantren Riset Al-Khawarizmi Semarang ? 2) Bagaimana pembentukan Kemampuan berpikir kritis santri melalui metode halaqah dalam kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren Riset Al-Khawarizmi Semarang?

Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif, data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi melalui triangulasi lalu dianalisis dengan teknik deskriptif.. Untuk mengetahui keabsahan data digunakan teknik triangulasi. Sedangkan teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pelaksanaan kegiatan halaqah di Pondok pesantren Riset Al-Khawarizmi Semarang menggunakan tiga tahap yaitu tahap pembukaan, isi, dan penutup. Pelaksanaan diskusi dalam halaqah di pondok pesantren Riset Al-Khawarizmi Semarang memiliki peran dalam pembentukan kemampuan berpikir kritis santri. Hal itu terlihat dari beberapa karakter dan indikator yang dicapai oleh santri.

Kata Kunci: Kemampuan Berpikir Kritis, Metode Halaqah

MOTTO

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ
عَنْهُ مَسْئُولًا

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban jawabnya. (Q.S. Al- Isra':36)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur bagi Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pembentukan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode Halaqah Pada Pembelajaran di Pondok Pesantren Riset Al- Khawarizmi Mijen Semarang”.Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan *uswatun hasanah* kita, Rasulullah Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya di hari Kiamat nanti amin.

Skripsi ini disusun guna memenuhi dan melengkapi persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan (S1). Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan pernah ada dan selesai tanpa bantuan dari beberapa pihak yang telah membimbing, memberi dukungan dan memberi semangat dalam bentuk apapun. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

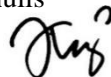
1. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. K.H. Imam Taufiq, M.Ag. juga *murabbi ruhi* yang mendidik dan membimbing saya di Pondok Pesantren Darul Falah Besongo beserta Ibu Dr. Hj. Arikhah, M.Ag
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyan dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Bapak Dr. KH. Ahmad Ismail, M.Ag., M.Hum.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, Ibu Dr. Fihris, M.Ag. dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Bapak Dr. Kasan Bisri, M.A.
4. Dosen pembimbing I, Bapak Dr.H. Abdul Rohman, M.Ag. dan dosen pembimbing II, bapak Bakti Fatwa Anbiya, M.Pd. yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahan serta semangat untuk penulis.
5. Dosen Wali Akademik yang sejak awal masuk kuliah selalu memberi arahan dan menerima curahan hati penulis dalam proses perkuliahan dan selalu memberikn semangat dalam setiap usaha penulis, Ibu Nur Asiyah, M.S.I
6. Seluruh Dosen, pegawai dan staf TU FITK UIN Walisongo semarang yang telah memberikan pengetahuan dan wawasan untuk

- penulis selama menempuh pendidikan.
7. Kedua orang saya , Bapak Mulyono dan Ibu Kunzaemah serta kakak – kakak saya M. Khiftirul Anis,S.Pd, M. Zainuddin Aklis, M.Pd, Eva Maela Sofia, S.Pd yang selalu memberi dukungan, motivasi , dan doa yang selalu dipanjatkan.
 8. Keluarga besar pondok pesantren Darul Falah Besongo, Santri Aswaja, Wacana, Semarang, serta adik – adikku yang selalu mendukung, memberi semangat dan selalu penulis repotkan, terima kasih untuk yang semua kalian berikan selama ini.
 9. pengasuh pondok pesantren Riset Al- Khawarizmi, Bapak Prof. Dr. Syamsul Ma'arif, M. Ag serta astatid asatidzah yang telah memberikan izin dan membantu selama masa penelitian.
 10. Seluruh santri pondok pesantren Riset Al- Khawarizmi yang telah meluangkan waktunya untuk menjadi partisipan dalam penelitian ini.
 11. Keluarga besar Mblebs yang selalu menemani perjalanan hidup sejak madrasah aliyah hingga saat ini.
 12. Keluarga besar PAI C yang telah kebersamai selama kuliah.
 13. Teman – teman terbaik dengan NIM 1803016108, 1803016137, 1808076039, 1803016111, 1803016122, 1803016109, 1803016123, 1803016115 yang selalu memberi semangat serta petuah,menjadi tempat berbagi keluh kesah serta pelipur lara.
 14. Semua pihak yang telah ikut serta membantu menyusun skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih telah memberikan doa, dukungan, dan semangatnya.

Semoga Allah Swt. melimpahkan kemanfaatan dan keberkahan. Terakhir penulis memohon maaf apabila terdapat kesalahan dalam penulisan skripsi ini dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan masyarakat pada umumnya Aamiin.

Semarang, 14 Desember 2022

Penulis



Kartika Nurul Janah

1803016106

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
NOTA DINAS	iv
NOTA DINAS	v
ABSTRAK	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI	10
A.Deskripsi Teori	10
1.Pembelajaran.....	10
2.Kemampuan Berpikir Kritis.....	21
3.Metode Halaqah.....	36
B.Kajian Pustaka	50
C. Kerangka Berpikir	53
BAB III METODE PENELITIAN	54
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	54
B. Tempat dan Waktu Penelitian	56
C. Sumber Data	56
D. Fokus Penelitian	58
E. Teknik Pengumpulan Data	58
F. Uji Keabsahan Data.....	61
G. Teknik Analisis Data	62
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	65

A.	Deskripsi Data	65
1.	Pelaksanaan Kegiatan Halaqah di Pondok Pesantren Riset Al- Khawarizmi Semarang ...	65
2.	Pembentukan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode Halaqah pada Pembelajaran di Pondok Pesantren Riset Al-Khawarizmi Semarang.....	72
B.	Analisis Data	82
C.	Keterbatasan Penelitian	94
BAB V PENUTUP		95
A.	Kesimpulan.....	95
B.	Saran	95
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		
RIWAYAT HIDUP		

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 : Hasil Observasi dan Wawancara..... 80

BAB I

PENDAHULUAN

A.A. Latar Belakang

Di pondok pesantren santri mempelajari berbagai macam pembelajaran keislaman sehingga dengan mendapat pembelajaran tersebut diharapkan santri mampu menghadapi permasalahan sosial ketika sudah terjun di masyarakat. Namun, ditengah perkembangan teknologi dan informasi di abad 21 ternyata masih banyak pondok pesantren yang pengajarannya menggunakan metode tradisional dan cenderung monoton. Metode yang diterapkan tersebut terksesan monoton sehingga membuat santri kurang berpikir kritis karena mereka mengalami krisis keberanian untuk berpendapat.

Ahmad F. Fanani mengatakan bahwa pembelajaran seharusnya tidak hanya sebatas kegiatan interaksi guru dengan siswa dan proses transfer ilmu semata. Akan tetapi untuk merubah segala bentuk kesadaran budaya terselubung sebagai upaya untuk membangkitkan kesadaran budaya baru. Pendidikan seharusnya melahirkan generasi-generasi cerdas. Memiliki kemampuan berpikir secara mendalam, kreatif, egaliter, memiliki akhlak yang mulia, demokratis sehingga menjadi *human agency* atau *persona creativia*.¹ Hal itu sejalan dengan pendapat beberapa hasil penelitian Mason yang

¹ Dani Darul Harbi, “Pembelajaran Kritis Di Pesantren: Studi Kasus Di Pesantren Kabupaten Bandung,” *At-Tarbiyah* 2, (Vol. 1, No. 2 2020), hlm. 35–39.

menyatakan bahwa tidak sedikit guru yang hanya menyajikan materi dan memberikan contoh-contoh kepada siswa pada praktek pengajarannya, sehingga siswa tidak dapat mengambil makna dari proses penyelesaian masalah yang seharusnya dimiliki untuk berpikir kritis sehingga pengetahuan dasar tidak dikuasai oleh siswa.²

Analisis kemampuan berpikir kritis pada siswa di SMP N 3 Mejayan yang diteliti oleh Nurkholifah dan Tantri Mayasari menunjukkan bahwa hasil uji kemampuan berpikir kritis yaitu pada indikator memberikan penjelasan sederhana mencapai hasil 68,75 % dengan kategori cukup kritis. Pada indikator membangun Kemampuan dasar mencapai hasil 57,7 % dengan kategori kurang kritis. Pada indikator menyimpulkan mencapai hasil 20% dengan kategori sangat kurang kritis. Pada indikator memberikan penjelasan lebih lanjut mencapai hasil 16,25% dengan kategori sangat kurang kritis. Dan pada indikator mengatur strategi dan taktik mencapai hasil 21,25% dengan kategori sangat kurang kritis.³ Dari penelitian tersebut memberikan informasi bahwa kemampuan berpikir kritis siswa tergolong sangat rendah. Hal tersebut sejalan dengan Jacqueline dan Brooks mengatakan bahwa sedikit sekolah yang

² Purna Bayu Nugroho, "Scaffolding Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika," *Ekspone* (Vol. 7, No. 2, 2017), hlm. 1–10.

³ Nurkholifah and Tantri Mayasari, "Profil Kemampuan Berpikir Kritis Pelajaran Fisika Siswa SMP," *Prosiding Seminar Nasional Quantum* 25 (2018): 569–574.

mengajarkan siswanya untuk berpikir kritis.⁴ Sekolah mengajarkan siswanya hanya berdiri pada permukaan persoalan, bukan mengajarkan bagaimana cara berpikir secara mendalam. Sekolah justru mendorong siswa hanya untuk memberikan jawaban yang benar, tidak mendorong mereka untuk memunculkan ide-ide yang baru atau memikirkan kesimpulan - kesimpulan yang ada.

Adapun hubungan dunia pendidikan dengan revolusi industri 4.0 adalah dunia pendidikan dituntut untuk mengikuti perkembangan teknologi yang berkembang pesat serta memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai fasilitas lebih dan serba canggih untuk memperlancar proses pembelajaran. Hal tersebut harus diimbangi dengan literasi digital agar seseorang selalu berpikir kritis dan analitis dalam menanggapi dan menerima suatu informasi dari beberapa sumber.⁵ Pranaja dan Astuti mengemukakan diharapkan dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi pola pikir pembelajaran dapat bergeser dari berpusat pada guru (*teacher centered*) menjadi berpusat pada siswa (*student centered*).⁶

⁴ John W. Santrock, *Perkembangan Anak* (Padang: Salemba Medika, 2011).

⁵ Wulan Tri Marwuni, “Peran Literasi Digital Sebagai Upaya Preventif Untuk Penangkal Hoaks Di Era Modernisasi 4.0,” *Jurnal Implementasi* 1, no. 2 (2021): 154–161.

⁶ Jesika Dwi Putriani and Hudaidah Hudaidah, “Penerapan Pendidikan Indonesia Di Era Revolusi Industri 4.0,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 3 (2021): 830–838.

Kemampuan berpikir kritis merupakan kecakapan yang harus dimiliki siswa sebagai bekal dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada masa abad 21. Johnson E berpendapat bahwa siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang memadai memiliki kemungkinan besar untuk dapat mempelajari masalah secara sistematis, menghadapi berjuta tantangan dengan cara terorganisasi, merumuskan pertanyaan inovatif, dan merancang penyelesaian yang dipandang relatif baru.⁷ Hal tersebut mengandung pengertian bahwa pembelajaran berpikir dalam proses pendidikan di sekolah tidak hanya menekankan kepada akumulasi pengetahuan materi pelajaran, akan tetapi yang diutamakan adalah kemampuan siswa untuk memperoleh pengetahuannya sendiri (*self-regulated*).⁸

Namun pada realitanya yang terjadi adalah kemampuan berpikir kritis siswa di Indonesia masih dalam kategori rendah berdasarkan riset yang dilakukan oleh Nurkhofifah dan Tantri Mayasari dan *Programme for Internasional Student Assessment* (PISA) pada tahun 2015.⁹ Hal tersebut dikarenakan siswa kurang

⁷ Zakiah Linda and Ika Lestari, *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran, Erzatama Karya Abadi*, Cet.I. (Bogor: Erzatama Karya Abadi, 2019).

⁸ Tri Saputri Susanti Ratna Hidayah, Moh. Salimi, "Critical Thinking Skill: Konsep Dan Indikator Penilaian," *jurnal Taman Cendekia* Vol.01, no. 02 (2017): 127.

⁹ Fuji Lestari, Agustiany Dumeva Putri, and Ambarsari Kusuma Wardani, "Identifikasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII

berpikir kritis dalam memecahkan soal yang berbentuk pemecahan masalah.

Dengan memiliki kemampuan berpikir kritis siswa terbiasa mengkritisi segala sesuatu dan tidak mudah menyerap begitu saja setiap informasi yang di dapat sehingga mengurangi resiko kesalahan dalam mengambil suatu keputusan dalam menghadapi masalah yang sering terjadi dalam kehidupan. Salah satu cara mengembangkan kemampuan berpikir kritis adalah dengan menumbuhkan sikap berpikir ilmiah. Archie J. Bahm menyatakan bahwa orang yang berpikir ilmiah mempunyai sikap ingin tahu, objektif, verifikasiatif, *open mindednes*, dan *tentativitiy*.¹⁰ Realitasnya masih banyak siswa yang berpikir kritis rendah sehingga masih sulit dalam memfilter dan mengkritisi sebuah informasi. Hal tersebut dapat terlihat melalui survei dari Katadata Insight Center (KIC) yang bekerjasama dengan Kementerian Komunikasi dan Informatika serta Siberkreasi menyatakan bahwa 30% sampai 60% orang Indonesia terpapar *hoax* saat mengakses dan berkomunikasi melalui dunia maya baik terkait isu politik, agama, dan kesehatan. Sementara hanya 21% sampai 36% saja yang mampu mengenali *hoax*.¹¹

Menggunakan Soal Pemecahan Masalah,” *Jurnal Riset Pendidikan dan Inovasi Pembelajaran Matematika (JRPIPM)* 2, no. 2 (2019): 62.

¹⁰ FX. JOKO PRIYONO, *Resensi Buku Archie J. Bahm Analisis Tentang ‘What Is Science’*” (eprints.undip.ac.id/20634/1/2471-ki-fh-042, n.d.).

¹¹ Elsa Ernawati Nainggolan et al., “Menangkal Hoax Melalui Peran Guru Dalam Membentuk Critical Thinking Siswa Pada Literasi

Kemampuan berpikir kritis sudah seharusnya mendapat perhatian yang lebih dalam meningkatkan perkembangan siswa pada proses pembelajaran. Sebagai generasi penerus dakwah Nabi dan para Kyai, memiliki kemampuan berpikir kritis sudah menjadi keharusan bagi seorang santri. Di tengah derasny arus perkembangan zaman, santri juga harus mampu menyesuaikan diri sehingga dapat kritis terhadap lingkungan sekitar, kritis terhadap masalah-masalah yang di hadapi, serta kritis terhadap hal-hal baru yang akan datang. Seorang santri disamping menekuni kajian keagamaan, perlu juga mengimbangnya dengan kemampuan intelektual sehingga dapat mengkolaborasikan pegetahuan agama dan pengetahuan umum untuk menghadapi permasalahan islam kontemporer. Hal tersebut dilakukan agar santri mampu berkembang dan bersaing di era globalisasi. Salah satunya melalui metode halaqah Hal tersebut dilakukan agar santri mampu berkembang dan bersaing di era globalisasi.

Dalam perkembangannya, halaqah tidak hanya mengkaji kitab-kitab klasik saja, akan tetapi juga membahas permasalahan kontemporer yang sedang terjadi di masyarakat saat ini. Disini santri dituntut untuk mencoba masuk dalam suatu masalah yang ada di sekitar mereka serta mencoba mencari pemecahan segala permasalahan yang ada disekitarnya. Dengan menggunakan metode

Media,” *Konferensi Bahasa dan Sastra II International Conference on Language, Literature, and Teaching* 2, no. 1 (2015): 304–399.

halaqah santri diharapkan dapat memahami permasalahan - permasalahan yang berkaitan dengan materi, santri juga diberikan kesempatan untuk menyampaikan argumen, dan memberi pendapat berdasarkan pengetahuan yang sudah dimiliki beserta referensi-referensi yang telah dikaji, sehingga setelah mengikuti halaqah santri dapat menyikapi dengan kritis dalam memilah semua informasi yang diterima. Selain itu, halaqah juga memperluas wawasan dan pemikiran santri, dengan saling bertukar ide dan gagasan dari hasil materi yang dipelajari. Melalui metode halaqah yang demikian dapat mencairkan suasana pembelajaran dibanding hanya sekedar mendengarkan materi, tanpa diberikan kesempatan bertanya dan menyampaikan pendapatnya. Dengan model dialog interaktif antar santri secara tidak langsung akan melatih daya kritisnya, hal tersebut bermanfaat bagi dirinya dan ketika nanti terjun di masyarakat.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti ingin mengidentifikasi lebih dalam mengenai kegiatan halaqah dalam pembentukan daya berpikir kritis santri. Maka peneliti mengangkat sebuah penelitian tentang *“Pembentukan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode Halaqah Pada Pembelajaran Di Pondok Pesantren Al-Khawarizmi Semarang “*

B. B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu::

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode halaqah di Pondok Pesantren Al-Khawarizmi Semarang ?
2. Bagaimana pembentukan kemampuan berpikir kritis santri melalui metode halaqah dalam kegiatan pembelajaran fikih di Pondok Pesantren Al-Khawarizmi Semarang

C.C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dan manfaat penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Sebagai salah satu bentuk karya ilmiah, ada beberapa tujuan dari rumusan masalah di atas tersebut yaitu:

- a. Membahas lebih dalam mengenai pelaksanaan kegiatan metode halaqah di Pondok Pesantren Al-Khawarizmi Semarang
- b. Mengeksplorasi cara membentuk kemampuan berpikir kritis santri melalui metode halaqah dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Al- Khawarizmi Mijen Semarang.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat diantaranya sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis

Memberikan kontribusi khasanah keilmuan khususnya dalam dunia pendidikan yang berkaitan dengan kegiatan dengan menggunakan metode halaqah untuk meningkatkan

kemampuan berpikir kritis santri, dan terumuskan proses kegiatan halaqah yang lebih efektif yang berguna sebagai pengembangan potensi santri.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Pondok Pesantren

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam proses kegiatan dengan menggunakan metode halaqah yang sudah berlangsung untuk membentuk kemampuan berpikir Santri agar lebih kritis.

2) Bagi Kiai atau Ustadz

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperoleh proses kegiatan secara maksimal tanpa adanya hambatan.

3) Bagi Santri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan, skill berbicara dan dapat membentuk kemampuan berpikir kritis serta dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

4) Bagi Lembaga Pendidikan Di Indonesia

Metode halaqah menjadi sebuah ide dalam menciptakan pembelajaran yang aktif dan kritis sehingga mampu mencetak generasi yang mempunyai kemampuan berpikir kritis.

BAB II

**PEMBENTUKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS
MELALUI METODE HALAQAH PADA PEMBELAJARAN
FIKIH**

A. Deskripsi Teori

1. Pembelajaran

Pembelajaran secara bahasa berarti proses, cara, perbuatan mempelajari. Perbedaan esensial istilah ini dengan pengajaran adalah pada tindak ajar. Pada pengajaran guru mengajar, siswa belajar. Guru mengajar dalam perspektif pembelajaran adalah guru menyediakan fasilitas belajar bagi siswanya. Jadi, subjek dalam pembelajaran adalah siswa.¹ Menurut UU No.20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 1 ayat 2 menyatakan bahwa, pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.² Kamus besar bahasa Indonesia dalam Thobroni mendefinisikan kata pembelajaran berasal dari kata ajar yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya di ketahui atau diturut, sedangkan pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau

¹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi PAIKEM* (Surabaya: Pustaka Belajar, 2009).

² *Undang - Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)* (Bandung: Citra Umbara, 2008).

mahluk hidup untuk belajar.³

Pembelajaran memiliki komponen-komponen utama, yaitu pendidik (guru), siswa (siswa), dan sumber belajar yang dimana dipandang sebagai suatu proses interaksi. Maka dapat dikatakan dengan proses pembelajaran merupakan suatu sistem yang melibatkan satu kesatuan komponen yang saling berinteraksi dan berkaitan untuk dapat mencapai suatu hasil sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Bagne sebagaimana dikutip Abdul Rahman Shaleh, pembelajaran diartikan sebagai acara dari peristiwa eksternal yang dirancang oleh guru guna mendukung terjadinya kegiatan belajar yang dilakukan siswa.⁴ Sementara itu, menurut Knirk dan Gusta pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran tidak terjadi seketika, tetapi sudah melalui tahapan perencanaan pembelajaran.

Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir yang dapat

³ Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar Dan Pembelajaran Mengembangkan Wacana Dan Praktik Pembelajaran Dalam Pengembangan Nasional* (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2013).

⁴ Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah Dan Pendidikan Anak Bangsa* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014).

meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran. Menurut Dimiyati dan Mudjiono sebagaimana dikutip Ida Bagus Putrayasa, pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Dalam UUSPN No.20 tahun 2003 dan Permendiknas tahun 2008 dinyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁵

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik. Pembelajaran bertujuan membantu siswa agar memperoleh berbagai pengalaman dan dengan pengalaman itu tingkah laku siswa yang meliputi pengetahuan, Kemampuan, dan nilai atau norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan perilaku siswa menjadi bertambah, baik kuantitas maupun kualitasnya. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Ini berarti bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses

⁵ Ida Bagus Putrayasa, *Landasan Pembelajaran* (Bali: Undikskha Press, 2013).

pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Pemahaman seorang guru terhadap pengertian pembelajaran akan sangat mempengaruhi cara guru itu mengajar. Pembelajaran juga tidak mata-mata menyampaikan materi sesuai dengan target kurikulum, tanpa memperhatikan kondisi siswa, tetapi juga terkait dengan unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi demi mencapai tujuan pembelajaran.

Indonesia saat ini memasuki abad 21, pendidikan di abad 21 menuntut untuk mengikuti teknologi yang berkembang pesat serta memanfaatkan informasi dan komunikasi sebagai fasilitas lebih dan serba canggih untuk memperlancar proses pembelajaran. *Partnership for 21st Century Skills* menekankan bahwa pembelajaran abad 21 harus mengajarkan 4 kompetensi yaitu *communication, collaboration, critical thinking, dan creativity*.⁶ Mengajarkan Kemampuan abad 21 menjadi kebutuhan setiap sekolah untuk membentuk peserta didik yang terampil dalam masyarakat. Tujuan pembelajaran tersebut supaya peserta didik terbiasa dengan dengan komunikasi yang baik, bekerjasama secara kompak, kritis terhadap masalah dan mampu menyelesaikannya, serta kritis dan inovatif.

⁶ Ratna Hidayah, Moh. Salimi, "Critical Thinking Skill: Konsep Dan Indikator Penilaian."

Kemampuan berpikir kritis dan menyelesaikan masalah merupakan aspek yang mendasar yang harus ditanamkan kepada siswa karena Kemampuan berpikir kritis mencakup kemampuan mengakses, menganalisis, mensintesis informasi yang dapat dibelajarkan, dilatihkan dan dikuasai. Kemampuan berpikir kritis juga menggambarkan Kemampuan lainnya seperti Kemampuan komunikasi dan informasi, serta kemampuan untuk memeriksa, menganalisis, menafsirkan, dan mengevaluasi bukti.

Di pondok pesantren dalam proses pembelajaran harus menerapkan kemampuan berpikir kritis khususnya dalam pembelajaran fikih. Tujuannya adalah untuk melatih para santri memecahkan masalah yang berkaitan dengan hukum Islam dengan menggunakan dalil, argumentasi, dan pola pikir yang sehat. Berpikir kritis adalah salah satu pondasi utama dalam ilmu fikih dalam menghadapi derasnya perubahan zaman telah membawa kasus-kasus hukum baru yang belum pernah terjadi di era sebelumnya di berbagai lini kehidupan.

a. Teori Belajar Konstruktivisme

Teori belajar konstruktivisme adalah sebuah teori yang memberikan kebebasan terhadap manusia yang ingin belajar atau mencari kebutuhannya dengan kemampuan menemukan keinginan atau kebutuhannya tersebut

dengan bantuan orang lain, sehingga teori ini memberikan keaktifan terhadap manusia untuk belajar menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan, atau teknologi dan hal lain yang diperlukan guna mengembangkan dirinya sendiri. Tokoh konstruktivisme ada dua yaitu Vygotsky dan Piaget. Konsep pembelajaran konstruktivisme merupakan pembelajaran yang didasarkan pada pemahaman bahwa proses pembelajaran yang dilakukan siswa merupakan proses konstruksi pengetahuan, pemahaman dan pengalaman yang dilakukan oleh siswa.⁷ Pembelajaran konstruktivisme menekankan pada pemanfaatan pengetahuan awal sebagai dasar dalam pengkonstruksian pengetahuan baru dan sekaligus melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Pendidik bukan sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi siswa sendiri yang harus membangun pengetahuan dalam benaknya. Pendidik hanya sebagai fasilitator dan motivator, untuk memberikan kemudahan dalam proses pengkonstruksian pengetahuan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau

⁷ Mangun Wardoyo Sigit, *Pembelajaran Konstruktivisme Teori Dan Aplikasi Dalam Pembentukan Karakter* (Bandung: Alfabeta, 2013).

menerapkan ide-idenya sendiri untuk belajar. Dengan kata lain, pendidik dapat memberikan kesempatan yang membawa siswa ke pemahaman yang lebih tinggi dengan cara mengeksplor, menemukan dan merumuskan pengalaman baru. Pendekatan konstruktivisme memiliki beberapa karakteristik yang dapat dilihat dari proses pembelajarannya antara lain yaitu:⁸

- 1) Proses pembelajaran berpusat pada siswa.
- 2) Proses pembelajaran merupakan proses integrasi pengetahuan baru dengan pengetahuan lama yang dimiliki siswa.
- 3) Pandangan yang berbeda dari siswa dihargai sebagai tradisi dalam proses pembelajaran.
- 4) Proses pembelajaran berbasis masalah dalam rangka mendorong siswa dalam proses pencarian yang alami.
- 5) Proses pembelajaran mendorong terjadinya kooperatif dan kompetitif di kalangan siswa secara aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan. proses pembelajaran dilakukan secara kontekstual, yaitu siswa dihadapkan pada masalah nyata.

⁸ Mangun Wardoyo Sigit, *Pembelajaran Konstruktivisme Teori Dan Aplikasi Dalam Pembentukan Karakter*.

b. Strategi- Strategi Pembelajaran

Strategi - strategi yang diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran konstruktivisme tentunya merupakan metode yang di dalamnya memuat atau merepresentasikan karakteristik pembelajaran konstruktivis. Strategi- strategi pembelajaran tersebut antara lain yaitu pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) , *Contextual Teaching and Learning* (CTL), *inquiry learning*, pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), dan *jigsaw learning*.⁹ Pada penelitian ini peneliti akan membahas *Problem Based Learning* sebagai strategi yang digunakan dalam penelitian ini.

1). *Problem Based Learning* (PBL)

Problem Based Learning (PBL) Problem Based Learning adalah seperangkat model mengajar yang menggunakan masalah sebagai fokus untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, materi, dan pengaturan-diri. PBL merupakan pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan kejadian realita sebagai latar belakang siswa untuk melatih bagaimana

⁹ Halimah, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Cita Pustaka, 2008).

berasumsi secara responsif, tanggap, dan terampil sehingga dapat memperoleh wawasan pengetahuan secara mendasar dan melekat atas materi yang dipelajari.¹⁰

PBL merupakan pembelajaran berdasarkan teori kognitif yang didalamnya termasuk teori belajar konstruktivisme. Menurut teori konstruktivisme, keterampilan berpikir dan memecahkan masalah dapat dikembangkan jika peserta didik melakukan sendiri, menemukan, dan memindahkan kekomplekan pengetahuan yang ada. Menurut Arends langkah-langkah dalam melaksanakan PBL ada 5 fase yaitu:¹¹

- a) Mengorientasi siswa pada masalah
- b) Mengorganisasi siswa untuk meneliti
- c) Membantu investigasi mandiri dan berkelompok
- d) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya
- e) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

PBL adalah salah satu model pembelajaran yang

¹⁰ Sudarman, "Problem Based Learning: Suatu Model Pembelajaran Untuk Mengembangkan Dan Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah," *Pendidikan Inovatif* 02, no. 2 (2007): 68–73.

¹¹ Dini Dwi Lestari, Irwandi Ansori, and Bhakti Karyadi, "Penerapan Model Pbm Untuk Meningkatkan Kinerja Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sma," *Diklabio: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Biologi* 1, no. 1 (2017): 45–53.

dapat menyediakan lingkungan belajar yang mendukung berpikir kritis. PBL didasarkan pada situasi bermasalah dan membingungkan sehingga akan membangkitkan rasa ingin tahu siswa sehingga siswa tertarik untuk menyelidiki permasalahan tersebut. Pada saat siswa melakukan penyelidikan, maka siswa menggunakan tahapan berpikir kritis untuk menyelidiki masalah, menganalisa berdasarkan bukti dan mengambil keputusan berdasarkan hasil penyelidikan.

c. Jenis – Jenis Metode Pembelajaran

Jenis – jenis metode pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran konstruktivisme tentunya merupakan metode yang di dalamnya memuat atau merepresentasikan karakteristik pembelajaran konstruktivis. Jenis – jenis metode pembelajaran tersebut antara lain yaitu metode ceramah, tanya jawab, diskusi, simulasi, demonstrasi, dan eksperimen.¹² Pada penelitian ini peneliti akan membahas metode diskusi dan tanya jawab sebagai metode yang digunakan dalam penelitian ini

1) Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara mengajar yang dicirikan oleh suatu keterkaitan pada suatu topik atau

¹² Halimah, *Strategi Pembelajaran*.

pokok pernyataan atau masalah dimana para peserta diskusi berusaha untuk mencapai suatu keputusan atau pendapat yang disepakati bersama maupun pemecahan terhadap suatu masalah dengan mengemukakan sejumlah data dan argumentasi. Metode diskusi bertujuan antara lain yaitu:¹³

- a) Melatih siswa mengembangkan Kemampuan bertanya, berkomunikasi, menafsirkan dan menyimpulkan bahasan
- b) Melatih dan membentuk kestabilan sosial-emosional
- c) Mengembangkan kemampuan berpikir masing-masing siswa dalam memecahkan masalah, sehingga mampu menumbuh kembangkan konsep diri yang lebih positif
- d) Mengembangkan sikap terhadap isu-isu kontroversial
- e) Mengembangkan keberhasilan siswa dalam menemukan dan mengemukakan pendapat
- f) Melatih siswa untuk berani berpendapat tentang suatu masalah

¹³ Wahyudin Nur Nasution, *STRATEGI PEMBELAJARAN* (Medan: PERDANA PUBLISHING, 2017).

2. Kemampuan Berpikir Kritis
 - a. Pengertian Berpikir Kritis

Manusia dalam kesehariannya tidak lepas dari kegiatan berpikir. Proses berpikir dimulai dengan pembentukan definisi atau pemahaman, dilanjutkan dengan pembentukan pendapat, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan atau keputusan. Sedangkan pengertian kritis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah gawat, genting, dalam keadaan krisis, kondisyang dapat menentukan berhasil atau tidaknya suatu usaha, dan sangat tajam dalam mengkritisi persoalan tertentu.¹⁴ Berpikir kritis merupakan sebuah proses sistematis yang memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengevaluasi pemikiran atau pendapat mereka sendiri, dengan mencari bukti, asumsi, logika dan bahasa yang mendasari pernyataan orang lain.

Definisi berpikir kritis banyak dikemukakan oleh para ahli. Diantaranya yaitu menurut Ennis berpendapat bahwa *critical thinking is reasonable and reflective thinking focused on deciding what to believe or do*, yang

¹⁴ Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori Dan APlikasi Dalam Proses Pembelajaran* (Yogyakarta: AR-RUZZ, 2013).

artinya berpikir kritis adalah suatu proses berpikir reflektif yang berfokus pada memutuskan apa yang diyakini atau dilakukan. Menurut Wilingham, berpikir kritis adalah “*seeing both sides of an issue, being open to new evidence that disconfirms your ideas, reasoning dispassionately, demanding that claims be backed by evidence, deducing and inferring conclusions from available facts, solving problems, and so forth*”. Artinya, orang yang berpikir kritis melihat kedua sisi dari sebuah masalah, bersikap terbuka terhadap peristiwa baru yang meragukan pikiran, penalaran yang tidak menggunakan emosi, meminta klaim yang didukung bukti, menarik kesimpulan dari fakta yang ada, memecahkan masalah, dan seterusnya.¹⁵

Menurut Emily R. Lai mendefinisikan bahwa berpikir kritis meliputi komponen - komponen Kemampuan menganalisis argumen, membuat kesimpulan dengan penalaran yang bersifat deduktif dan induktif, penilaian atau evaluasi, dan membuat keputusan atau memecahkan masalah. Orang yang berpikir kritis melihat masalah dari dua sisi, bersikap terbuka terhadap peristiwa baru yang meragukan, penalaran yang tidak menggunakan emosi, meminta pendapat yang didukung

¹⁵ Linda and Lestari, *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran*.

bukti, dan menarik kesimpulan dari fakta yang ada.¹⁶ Sedangkan menurut Costa berpikir kritis adalah aktivitas mental untuk mengevaluasi kebenaran suatu pernyataan yang umumnya berakhir dengan putusan untuk menerima, menyangkal, atau menerima kebenaran pernyataan yang bersangkutan.¹⁷

Berdasarkan pemaparan ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpikir secara logis, reflektif, sistematis, dan produktif yang diaplikasikan dalam membuat pertimbangan dan mengambil keputusan yang baik. Jadi dapat diketahui bahwa berpikir kritis mempunyai dua langkah besar yaitu melakukan proses berpikir nalar yang diikuti dengan pengambilan keputusan atau pemecahan masalah.

Dalam hal berpikir kritis, seorang siswa dituntut untuk menggunakan cara berpikir kognitifnya, agar dapat mengatasi segala kendala dan pemecahan masalah dengan tepat. Seperti yang dikemukakan oleh Slavin, “berfikir kritis ialah kemampuan mengambil keputusan rasional tentang apa yang harus dilakukan atau apa yang harus

¹⁶ Linda and Lestari, *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran*.

¹⁷ Siti Zubaidah, *Berpikir Kritis: Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Yang Dapat Dikembangkan Melalui Pembelajaran Sains* (Surabaya: Pasca Sarjana Universitas Negeri Surabaya, 2010).

diyakini”.¹⁸ Dalam proses pembelajaran, siswa memang harus dilatih berpikir agar terasah segala kemampuan yang mereka miliki. Artinya siswa belajar cara berpikir yang teratur dan terarah, sehingga akan timbul pemikiran-pemikiran yang aktif, komunikatif, dan kritis. Dengan adanya kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran diharapkan bisa menciptakan kualitas berpikir sehingga terlaksana pembelajaran yang baik.

b. Manfaat Berpikir Kritis

Pada zaman modern dan teknologi yang berkembang dengan pesat memudahkan seseorang dalam mengakses informasi, maka berpikir kritis sangatlah penting dimiliki setiap orang. Keynes mengatakan bahwa, berpikir kritis memberi manfaat kepada seseorang dalam menilai sumber atau bukti terhadap apa yang dibaca dan dapat menganalisis penalaran palsu dan tidak logis. Berpikir kritis juga dapat bermanfaat dalam membuat argumen yang kuat. Selain untuk membuat argumen, berpikir kritis merupakan suatu yang penting di dalam pendidikan menurut H.A.R. Tilaar, karena beberapa pertimbangan antara lain:¹⁹

¹⁸ Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan Teori Dan Praktik* (Jakarta: PT. Indeks, 2011).

¹⁹ Linda and Lestari, *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran*.

- 1) Mengembangkan berpikir kritis di dalam pendidikan berarti kita memberikan penghargaan kepada siswa sebagai pribadi (*respect a person*). Hal ini akan memberikan kesempatan kepada perkembangan pribadi siswa sepenuhnya karena mereka merasa diberikan kesempatan dan dihormati akan hak-haknya dalam perkembangan dirinya.
- 2) Perkembangan berpikir kritis dalam proses pendidikan merupakan suatu cita - cita pendidikan atau sesuatu yang ingin dicapai melalui pelajaran, ilmu-ilmu keagamaan serta mata pelajaran lainnya yang dianggap dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis..
- 3) Berpikir kritis merupakan tujuan yang ideal di dalam pendidikan karena mempersiapkan siswa untuk kehidupan dimasa depan mendatang.
- 4) Berpikir kritis merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan di dalam kehidupan demokratis. Demokrasi hanya dapat berkembang apabila warga negaranya dapat berpikir kritis di dalam masalah-masalah politik, sosial, dan ekonomi.

c. Karakteristik Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan suatu rangkaian yang tidak dapat terpisahkan antara karakteristik satu dengan yang lainnya. Setiap argumen, klaim atau bukti dari sumber

yang terpercaya harus dianalisis secara induktif atau deduktif. Dari analisis tersebut bisa dinilai atau dievaluasi sehingga akan menghasilkan suatu keputusan atau suatu pemecahan masalah secara akurat dan dapat dipertanggung jawabkan. Menurut Widjajanti Mulyono Santoso menyatakan bahwa orang berpikir kritis harus memenuhi beberapa karakteristik yaitu, Pertama, merumuskan pertanyaan, jangan hanya menanyakan tentang apa yang terjadi tetapi tanyakan juga tentang mengapa bisa terjadi dan bagaimana solusi atau pemecahannya. Kedua, menguji data dengan data, kadang-kadang akan ada lebih dari satu jawaban untuk satu pertanyaan. Tidak ada batasan dalam penggunaan sumber dalam memecahkan masalah. Ketiga, menganalisis berbagai pendapat dengan membandingkan berbagai jawaban untuk satu pertanyaan kemudian membuat penilaian untuk jawaban yang benar-benar terbaik.²⁰ Menurut Emily R. Lai ada empat karakteristik yang harus dimiliki dalam kemampuan berpikir kritis diantaranya:²¹

- 1) Menganalisis argumen, klaim, atau bukti
- 2) Membuat kesimpulan dengan menggunakan alasan induktif atau deduktif

²⁰ Widjajanti Mulyono Santoso, *Ilmu Sosial Di Indonesia: Perkembangan Dan Tantangan* (Jakarta: yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016).

²¹ Linda and Lestari, *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran*.

- 3) Menilai atau mengevaluasi
 - 4) Membuat keputusan atau memecahkan masalah
- Berbeda dengan Cece Wijayam, menyebutkan ciri-ciri berpikir kritis sebagai berikut:
- 1) Mengenal secara rinci bagian-bagian dari keputusan
 - 2) Mampu mendeteksi permasalahan
 - 3) Mampu membedakan ide yang relevan dengan ide yang tidak relevan
 - 4) Mampu membedakan fakta dengan fiksi atau pendapat
 - 5) Dapat membedakan antara kritik yang membangun dan merusak
 - 6) Mampu mengidentifikasi atribut-atribut manusia, tempat, dan benda, seperti dalam sifat, bentuk, wujud, dan lain-lain
 - 7) Mampu mendaftarkan segala akibat yang mungkin terjadi atau alternatif terhadap pemecahan masalah, ide dan situasi
 - 8) Mampu membuat hubungan yang berurutan antara satu masalah dengan masalah lainnya
 - 9) Mampu menarik kesimpulan generalisasi dari data yang telah tersedia dengan data yang diperoleh di lapangan
 - 10) Mampu membuat prediksi dari informasi yang tersedia

- 11) Dapat membedakan konklusi salah dan tepat terhadap informasi yang diterima
 - 12) Mampu menarik kesimpulan dari data yang telah ada dan terseleksi
- d. Upaya Membentuk Kemampuan Berpikir Kritis

Di era revolusi industri 4.0 menuntut semua orang harus memiliki kemampuan berpikir kritis. Tetapi, tidak semua orang mampu berpikir kritis. Ada delapan upaya dalam membentuk kemampuan berpikir kritis menurut Jhonson yang disajikan dalam bentuk pertanyaan yang dapat diterapkan dalam pembelajaran, yaitu sebagai berikut:²²

- 1) Apa sebenarnya isu, masalah, keputusan, atau kegiatan yang sedang dipertimbangkan.

Sebuah masalah atau isu dapat diteliti apabila sebelumnya masalah itu digambarkan dengan jelas. Menurut Ruggiero dalam Jhonson disebutkan bahwa pemecahan masalah adalah mencari tindakan yang terbaik yang harus diambil dan analisis isu adalah mencari keyakinan yang masuk akal.

- 2) Apa sudut pandang?

Sudut pandang adalah sudut pribadi yang digunakan dalam memandang sesuatu. Seorang pemikir kritis

²² Elanie B Jhonson, *CTL Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikan Dan Bermakna* (Bandung: Kaifa, 2011).

harus berusaha untuk menyadari bahwa sudut pandang akan membuatnya memilih satu posisi tertentu, pada saat yang sama melakukan pertimbangan-pertimbangan dan waspada terhadap bukti yang lemah untuk meningkatkan pengetahuan dan mendapat pemahaman.

3) Apa alasan yang diajukan

Adapun tugas pemikir kritis adalah mengidentifikasi alasan dan bertanya-tanya apakah alasan-alasan yang dikemukakan masuk akal sesuai dengan konteksnya. Alasan yang bagus didasarkan pada informasi yang dapat dipercaya dan relevan dengan kesimpulan yang ditarik sesudahnya.

4) Asumsi-asumsi apa saja yang dibuat

Asumsi adalah ide-ide yang diterima apa adanya. Menurut Browne, dalam Jhonson disebutkan bahwa seorang pemikir kritis tidak mudah memasukan asumsi dalam argumen yang mereka buat, dan mereka juga tidak mudah menerima asumsi yang terdapat dalam materi yang dibuat oleh orang lain. Dikatakan pula bahwa asumsi dapat diterima apabila jelas, logis, didasarkan pada pengalaman yang jelas dan didukung dengan fakta.

5) Apakah bahasanya jelas

Pemikir kritis harus berusaha untuk memahami dan mencari makna karena mereka sangat memperhatikan kata-kata khususnya dalam menyampaikan argumennya.

6) Apakah alasan didasarkan pada bukti-bukti yang meyakinkan

Bukti adalah informasi yang akurat dan dapat dipercaya. Bukti yang dapat dipercaya berasal dari pengalaman pribadi, pengalaman orang lain, dari pernyataan ahli dan data statistik yang akurat. Dengan adanya bukti dapat mendukung sebuah kesimpulan, membedakan pengetahuan dengan keyakinan, dan membuktikan sebuah pendapat. Tugas seorang pemikir kritis adalah menilai bukti-bukti yang dapat dipercaya.

7) Kesimpulan apa yang ditawarkan.

Setelah mengumpulkan dan mengevaluasi informasi untuk memecahkan sebuah masalah, pemikir kritis mulai merumuskan kesimpulan yang tepat. Apabila lebih dari satu kesimpulan muncul, mereka dengan hati-hati menguji alasan dan logika mereka.

8) Apakah implikasi dari kesimpulan-kesimpulan yang sudah diambil

Kesimpulan mempunyai efek samping baik menyangkut persoalan pribadi maupun umum. Pemikir berusaha untuk memprediksi dan mengevaluasi semua efek samping yang akan timbul. Jika kesimpulan yang diambil tidak berdampak negatif, maka akan diambil.

Berdasarkan upaya-upaya di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam meningkatkan daya kritis, siswa dapat merumuskan masalah, menganalisis permasalahan, pengumpulan informasi, mengevaluasi asumsi dan informasi, menggunakan bahasa yang jelas dalam menyampaikan gagasan, menggunakan bukti yang meyakinkan, menarik kesimpulan serta dapat memprediksi implikasi dari kesimpulan yang diambil. Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan dalam pembelajaran karena siswa didorong untuk mencari dan menemukan pengetahuan baru yang melibatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Anjuran berpikir juga terdapat dalam Al-Qur'an Surat Ar-Ra'd ayat 4:

وَفِي الْأَرْضِ قِطْعٌ مُتَجَاوِرَةٌ وَجَنَّاتٌ مِّنْ أَعْنَابٍ وَزُرُوعٌ وَنَخِيلٌ صِنُونًا وَعَيْرُ
صِنُونًا يُسْقَى بِمَاءٍ وَاحِدٍ وَنُفِضِلُ بَعْضَهَا عَلَىٰ بَعْضٍ فِي الْأُكُلِ ۗ إِنَّ فِي
ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon korma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebahagian tanam-tanaman itu atas sebahagian

yang lain tentang rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir.

e. Indikator Berpikir Kritis

John Dewey merupakan bapak tradisi berpikir kritis modern yang mengatakan berpikir kritis sebagai berpikir reflektif. John Dewey mendefinisikan bahwa berpikir kritis adalah sebuah proses aktif untuk menemukan informasi yang relevan dalam mengemukakan alasan untuk mengevaluasi penalaran sebelum membuat suatu keputusan atau kesimpulan.²³ Banyak filsuf yang mengembangkan indikator berpikir kritis antara lain:

Fisher mengemukakan enam indikator berpikir kritis yaitu:²⁴

- 1) mengidentifikasi masalah
- 2) mengumpulkan berbagai informasi yang relevan
- 3) menyusun sejumlah alternatif pemecahan masalah
- 4) membuat ke-simpulan
- 5) mengungkapkan pendapat
- 6) mengevaluasi argument

Angelo mengidentifikaasi lima indikator dalam berpikir kritis. Indikator tersebut dapat digambarkan sebagai

²³ Alec Fisher, *Berpikir Kritis* (Jakarta: Erlangga, 2008).

²⁴ Fisher, *Berpikir Kritis*.

berikut:²⁵

1) Kemampuan Menganalisis

Kemampuan menganalisis merupakan suatu Kemampuan menguraikan sebuah struktur ke dalam komponen-komponen agar mengetahui pengorganisasian struktur tersebut Kata-kata operasional yang mengindikasikan Kemampuan berpikir analitis, diantaranya: menguraikan, membuat diagram, mengidentifikasi, menggambarkan, menghubungkan, memerinci, dan lain sebagainya.

2) Kemampuan Mensintesis

Kemampuan mensintesis adalah kemampuan menggabungkan bagian-bagian menjadi sebuah susunan yang baru. Kemampuan ini menuntut seseorang untuk menyatukan semua informasi yang diperoleh dari materi bacaannya, sehingga dapat menciptakan ide-ide baru yang tidak dinyatakan secara eksplisit di dalam bacaannya. Pertanyaan sintesis ini memberi kesempatan untuk berpikir bebas namun tetap terkontrol.

3) Kemampuan Mengenal dan Memecahkan Masalah

Kemampuan mengenal dan memecahkan masalah

²⁵ Nurotun Mumtahanah, "Meingkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Melalui Metode Cooperative Learning Dalam Pembelajaran PAI," *AL-HIKMAH* (Vol. 3, No.1, 2013), hlm. 9.

merupakan kemampuan untuk mengaplikasikan suatu konsep kepada beberapa pengertian baru. Kemampuan ini menuntut seseorang untuk memahami bacaan dengan kritis sehingga setelah kegiatan membaca selesai siswa mampu menangkap beberapa pikiran pokok bacaan, sehingga mampu mempola sebuah konsep.

4) Kemampuan Menyimpulkan

Kemampuan menyimpulkan adalah kegiatan berpikir manusia berdasarkan pengertian atau pengetahuan yang dimilikinya dan beranjak mencapai pengertian atau pengetahuan baru. Kemampuan ini menuntut seseorang mampu menguraikan dan memahami berbagai aspek secara bertahap agar sampai kepada suatu formula baru yaitu kesimpulan.

5) Kemampuan Menilai atau Mengevaluasi

Kemampuan mengevaluasi menuntut pemikiran yang matang dalam menentukan nilai sesuatu dengan berbagai kriteria yang ada. Kemampuan menilai menghendaki seseorang agar memberikan penilaian tentang sesuatu yang diukur dengan menggunakan standar tertentu.

Ennis mengidentifikasi 12 indikator berpikir kritis yang

dikelompokkan dalam lima aktivitas sebagai berikut:²⁶

- 1) Memberikan penjelasan sederhana, yang berisi: memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan dan bertanya, serta menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau pernyataan.
- 2) Membangun Kemampuan dasar, yang memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan dan bertanya, serta menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau pernyataan.
- 3) Menyimpulkan, yang terdiri atas kegiatan mendeduksi atau mempertimbangkan hasil deduksi, meninduksi atau mempertimbangkan hasil induksi, dan membuat serta menentukan nilai pertimbangan. Maksud dari deduksi disini adalah proses pengambilan kesimpulan dari keadaan umum ke khusus sedangkan maksud dari induksi adalah penarikan kesimpulan dari keadaan khusus ke umum.
- 4) Memberikan penjelasan lanjut yang terdiri atas mengidentifikasi istilah-istilah dan definisi pertimbangan dan juga dimensi, serta mengidentifikasi asumsi. Seseorang yang berpikir kritis harus menelaah apabila terdapat istilah-istilah yang memerlukan

²⁶ Mumtahanah, "Meingkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Melalui Metode Cooperative Learning Dalam Pembelajaran PAI."

definisi agar bisa dijelaskan secara gamblang kemudian meneliti lebih lanjut tentang asumsi yang diberikan oleh orang lain dengan mencatat data serta informasi yang dibutuhkan.

- 5) Mengatur strategi dan teknik, yang terdiri atas menentukan tindakan dan berinteraksi dengan orang lain. Hal tersebut seperti tidak menyela ketika orang lain sedang menyampaikan pendapatnya kecuali ketika sudah dipersilahkan, maka diperbolehkan menyampaikan argument dengan sederhana, jelas dan santun.

3. Metode Halaqah

a. Pengertian Metode Halaqah

Pengertian metode halaqah terdiri dari dua kata, yakni metode dan halaqah. Kata metode mengandung pengertian salah satu strategi atau cara yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar yang bertujuan yang hendak dicapai, semakin tepat metode yang digunakan oleh seorang guru maka pembelajaran akan semakin baik. Metode juga dapat didefinisikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah

disusun tercapai secara optimal.²⁷

Metode merupakan sebuah cara yang turut membantu merealisasikannya proses kegiatan yang maksimal, efektif dan efisien. Dalam pembelajaran peran metode sangat penting sekali, yaitu sebagai sub sistem yang turut menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif dan memancing daya tarik santri dalam proses pembelajaran. Jadi “metode” lebih menggambarkan pada teknik atau langkah-langkah.²⁸ Metode dalam rangkaian sistem pembelajaran, telah menempatkan urutan setelah materi yang akan diajarkan atau di sampaikan oleh guru atau ustadz dalam penyampaian materi, seorang guru harus mampu memilih metode yang tepat dan dapat menggunakannya dengan baik, sehingga memiliki peran besar bagi pendidikan dan pengajarannya.

Sedangkan kata halaqah secara Bahasa adalah masdar dari *kata halaqa, yuhluqa, halaqatan* yang artinya lingkaran.²⁹ Menurut Hanum Ashrohah bahwa halaqah secara istilah adalah proses belajar mengajar yang

²⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Cet.6. (Jakarta: Prenada Media Group, 2006).

²⁸ Abdul Gafur, *Desain Intruksional Suatu Langkah Sistematis Penyusunan Pola Dasar Kegiatan Belajar Mengajar* (Solo: Tiga Serangkai, 1989).

²⁹ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al- Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progesif, 2002).

dilakukan oleh santri – santri dengan melingkari guru yang bersangkutan untuk mendengarkan seorang guru membacakan dan menjelaskan kitab. Halaqah (lingkaran) untuk mengajarkan ilmu pengetahuan yang didalamnya terjadi diskusi dan perdebatan ramai. Istilah halaqah (lingkaran) biasanya digunakan untuk menggambarkan sekelompok muslim yang secara rutin mengkaji ajaran Islam. Dengan jumlah peserta dalam satu kelompok berkisar 3-12 orang.³⁰ Menurut Abdullah Qadiri halaqah adalah sarana utama pendidikan sebagai media untuk merealisasikan kurikulum tarbiyah. Dan masih harus dilengkapi dengan sarana-sarana tambahan agar tujuan pendidikan tercapai secara optimal.³¹

Metode halaqah dikenal juga dengan istilah *munazaharah* yang dikembangkan dengan baik oleh KH Mustain Romli dari Jombang. Metode ini dimaksudkan sebagaipenyajian bahan pelajaran dengan cara murid atau santri membahasnya bersama- sama melalui tukar pendapat tentang suatu topik atau masalah tertentu yang ada dalam Fikih. Dalam metode ini, kyai atau ustadz bertindak sebagai “moderator”. Metode diskusi bertujuan

³⁰ Zuhraini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet.5. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1997).

³¹ Abdullah Qadiri, *Adab Halaqah* (Bandung: PT. Al- Ma’arif, 1993).

agar murid atau santri aktif dalam belajar. Melalui metode ini, akan tumbuh dan berkembang pemikiran-pemikiran kritis, analitis, dan logis.³² Menurut Bahaking Rama mengemukakan bahwa metode metode yang diusung oleh model halaqah sebagai model pembelajaran tradisional adalah metode tuntunan, metode ceramah, hafalan, dan metode suri teladan, tanya jawab, diskusi dan metode resitasi.³³

Kementerian pendidikan dan kebudayaan menjelaskan bahwa metode halaqah dilakukan oleh seorang kyai atau ustadz terhadap sekelompok santri untuk mendengarkan atau menyimak apa yang dibacakan oleh kyai dari sebuah kitab kyai membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas teks-teks kitab bahasa Arab tanpa harakat (gundul). Santri dengan memegang kitab yang sama, masing-masing melakukan pendhobitan harakat kata langsung di bawah kata yang dimaksud agar dapat membantu memahami teks. Posisi para santri pada kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode ini adalah melingkari kyai

³² Siti Nur Aisyah, "Penerapan Metode Halaqah Dalam Kegiatan Pembelajaran Kitab Fathul Qorib Di Pondok Pesantren Darussalam Gedangan Campurdarat Tulungagung" (IAIN Tulungagung, 2015).

³³ Bahaking Rama, *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Prodatama Wira Gemilang, 2003).

atau ustadz membentuk lingkaran. Dalam penerjemahan kyai atau ustadz dapat menggunakan berbagai bahasa yang menjadi bahasa utama santrinya, misalnya: ke dalam bahasa Jawa, Sunda atau bahasa Indonesia.³⁴

Jadi, metode halaqah adalah suatu model pembelajaran berkelompok atau melingkar yang di dalamnya ada seorang ustadz sebagai pembimbing. Model pembelajaran ini lebih mengedepankan aktivitas santri untuk mengkaji keislaman serta mengembangkan kemampuan pengetahuan santri. Metode halaqah adalah kegiatan diskusi sehingga para santri memperoleh kesempatan untuk bertanya dan mengutarakan argumennya. Hal tersebut membuat kegiatan halaqah interaktif sehingga bisa menumbuhkan daya nalar dan daya kritis santri terhadap mengkaji sebuah materi yang disampaikan. Selain sebagai salah satu sarana belajar, halaqah juga sebagai wadah yang efektif untuk mengembangkan kemampuan dan kepercayaan diri dalam berpendapat, serta mempererat hubungan diantara santri karena dalam kegiatan tersebut terjadi proses interaksi yang intensif antara anggota halaqah, sehingga

³⁴ Siti Nur Aisyah, “Penerapan Metode Halaqah Dalam Kegiatan Pembelajaran Kitab Fathul Qorib Di Pondok Pesantren Darussalam Gedangan Campurdarat Tulungagung.”

materi yang sedang dikaji akan lebih mudah dipahami oleh para santri. Dalam perkembangannya halaqah tidak hanya mengkaji Fikih saja tetapi sudah berkembang pada masalah kontemporer yang terjadi saat ini.

b. Penerapan Halaqah

Metode halaqah merupakan metode kolektif. Dalam metode ini dasarnya adalah metode kuliah, para santri duduk melingkar mengelilingi kiainya yang sedang memberikan pengajaran.³⁵ Metode Halaqah dikenal juga dengan istilah munazarah yang dikembangkan dengan baik sekali oleh KH Mustain Romli dari Jombang. Dalam metode ini, kiai atau guru bertindak sebagai “moderator”. Metode diskusi bertujuan agar murid atau santri aktif dalam belajar. Pelaksanaan metode ini, beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqah yang dipimpin langsung oleh seorang kyai atau ustadz untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan- pernyataan ataupun pendapatnya. Dengan demikian, metode ini lebih menitik beratkan pada kemampuan perseorangan didalam menganalisis dan memecahkan suatu persoalan dengan argumen logika yang mengacu pada kitab - kitab

³⁵ Zuhraeni, *Sejarah Pendidikan Islam*.

tertentu.³⁶ Adapun penerapan dan gambaran sistem penerapan halaqah di pesantren yaitu:³⁷

1) Teknik Pembelajaran

Sebelum proses pembelajaran berlangsung, Kiai atau Ustadz mempertimbangkan hal-hal berikut:

- a) Santri mengetahui mata pelajaran, kitab, bab, bagian dan topik yang dipelajari sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.
- b) Santri harus ikut aktif dalam pembelajaran seperti tanya jawab dan sebagainya.
- c) Untuk lebih memahamkan santri, kiai atau ustadz dapat memberi contoh atau membawa alat peraga.

2) Tahap Persiapan

Sebelum pelajaran berjalan kyai atau ustadz mempersiapkan hal yang diperlukan sesuai dengan pemilihan metode pembelajaran, yaitu:

- a) Memiliki gambaran mengenai tingkat kemampuan santri, guna menyesuaikan dengan bahasa dan penjelasan yang akan disampaikan.

³⁶ Siti Nur Aisyah, “Penerapan Metode Halaqah Dalam Kegiatan Pembelajaran Kitab Fathul Qorib Di Pondok Pesantren Darussalam Gedangan Campurdarat Tulungagung.”

³⁷ Mahmud, *Model- Model Pembelajaran Di Pesantren*, Cet. ke 1. (Tangerang: Media Nusantara, 2006).

- b) Merumuskan tujuan yang akan dicapai dari kitab, dan tujuan padaa setiap pertemuan.
 - c) Menetapkan waktu untuk pembacaan dan penjelasan, memberikan kesempatan kepada santri bertanya, dan mengemukakan pendapatnya.
 - d) Mempersiapkan catatan-catatan khusus tentang batas-batas materi yang akan disampaikan.
 - e) Menyiapkan bahan yang dapat digunakan untuk memperluas pembahasan atau penambahan wawasan santri.
 - f) Memastikan kondisi badan sehat.
- 3) Tahap Pelaksanaan

Dalam pelaksanaannya, metode pembelajaran halaqah mengikuti langkah-langkah berikut:

- a) Kyai atau ustadz menciptakan situasi yang baik dengan santri.
- b) Kyai atau ustadz dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan memberikan penjelasan. Setelah menyelesaikan penjelasan pada batasan tertentu, kyai atau ustadz memberi kesempatan kepada santri untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas. Kyai atau ustadz dapat memberikan jawaban langsung, atau dapat juga memberi kesempatan terlebih dahulu kepada santri yang

lain untuk menjawabnya.

- c) Sebagai penutup, kyai atau ustadz menyebutkan kesimpulan - kesimpulan yang dapat ditarik dari kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung.

Selain runtutan pelaksanaan diatas, etika dalam halaqah atau berdiskusi juga perlu diperhatikan.

Sebagaimana Q.S an-Nahl : 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.

Dalam kata “*Hikmah*” disini yang dimaksud adalah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang batil. Kemudian “*wajadilhum bil lati hiya ahsan*” Artinya berdebat dengan cara yang baik, dengan cara lemah lembut dan rasa kasih sayang. jika ada orang yang berhujjah atau mengajak berdebat hendaklah melawan dengan raut muka yang manis, sikap yang lembut, dan ucapan yang baik.

Metode halaqah merupakan metode diskusi. Secara

historis, seorang ahli filsuf dari Yunani yaitu Socrates mecatuskan teori yang membahas tentang diskusi yaitu Metode Socrates atau bisa disebut dengan Metode Dialektika Socrates. Metode Socrates merupakan suatu metode pembelajaran yang dilakukan dengan percakapan atau perdebatan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Mereka saling berdiskusi dan dihadapkan dengan suatu deretan pertanyaan-pertanyaan, yang dari serangkaian pertanyaan - pertanyaan itu diharapkan siswa mampu menemukan jawabannya, saling membantu dalam menemukan sebuah jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang sulit.³⁸

Metode Dialektika Socrates juga merupakan salah satu metode tanya jawab yang sangat bagus digunakan untuk membimbing dan memperdalam tingkat pemahaman yang berkaitan dengan materi yang diajarkan, sehingga siswa mendapatkan pemikirannya sendiri dari hasil konflik kognitif yang

³⁸ Zainal Aqib dan Ali Murtadlo, *Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatif Dan Inovatif* (Bandung: PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera, 2016).

terpecahkan.³⁹ Terdapat enam tahapan proses Metode Socrates yang dapat digunakan sebagai berikut:

- a) Menentukan topik materi pokok bahasan apa yang akan dipelajari
- b) Mengembangkan dua, atau tiga pertanyaan umum untuk memulai melaksanakan tanya jawab
- c) Melihat atau mengobservasi apakah pada diri siswa ada kemungkinan terjadi ketidakcocokan, pertentangan atau konflik kognitif
- d) Menanyakan kembali tentang hal-hal yang menimbulkan konflik kognitif
- e) Melanjutkan tanya jawab sehingga siswa dapat memecahkan konflik sampai bergerak ke tingkat analisis lebih dalam
- f) Menyimpulkan hasil tanya jawab dengan menunjukkan hal-hal penting yang seharusnya diperoleh siswa

c. Peningkatan Berpikir Kritis Melalui Kegiatan Halaqah

Berpikir merupakan proses yang penting dalam pendidikan, belajar dan pembelajaran. Proses berpikir pada siswa merupakan wujud keseriusan dalam pembelajaran,

³⁹ Khairuntika, “Metode Socrates Dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa,” *Konferensi Nasional Penelitian Matematika dan Pembelajarannya (KNPMP I)* I, (2016): 89–98.

proses ini bertujuan untuk membangun dan membentuk kebiasaan siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi dengan baik dan benar serta efektif dan efisien. Tujuannya yaitu diharapkan siswa akan menggunakan Kemampuan berpikirnya untuk memecahkan masalah dalam kehidupan nyata.

Menurut DePorter & Hernacki dalam Maulana mengelompokkan cara berpikir manusia menjadi beberapa bagian yaitu berpikir vertikal, berpikir lateral, berpikir analitis, berpikir strategis, berpikir tentang hasil, berpikir kreatif serta berpikir kritis. Dalam penelitian ini membahas salah satu dari macam cara berpikir manusia yaitu berpikir kritis. Berpikir kritis sangat penting dengan alasan pertama karena tuntutan zaman yang mengharuskan setiap individu untuk dapat mencari, memilih dan menggunakan informasi atas kehidupannya. Kedua, setiap individu akan selalu dihadapkan dengan permasalahan dan pilihan, secara otomatis keadaan ini akan menuntut seseorang mampu berpikir kritis. Ketiga, berpikir kritis merupakan aspek dalam memecahkan permasalahan utamanya bagi setiap siswa, kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi, sehingga sudah

seharusnya setiap orang memilikinya.⁴⁰

Sebagai seorang pendidik memiliki kewajiban untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya, karena bagaimanapun kemampuan berpikir kritis tidak hanya dibutuhkan dalam pembelajaran saja akan tetapi juga sangat penting untuk masa depan siswa. Salah satu upaya yang bisa dilakukan oleh pendidik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah dengan pemilihan strategi pembelajaran. Beberapa strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk peningkatan berpikir kritis siswa antara lain yaitu strategi pembelajaran berbasis masalah. Strategi pembelajaran berbasis masalah adalah strategi yang bertujuan membentuk siswa menjadi pemikir yang kritis dan kreatif.

Dalam lingkungan pondok pesantren terdapat kegiatan yang bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis salah satunya yaitu kegiatan halaqah. Dalam perkembangannya, kegiatan halaqah saat ini menggunakan model diskusi yang bersifat interaktif kritis yang berguna untuk menumbuhkan dan membentuk daya berpikir kritis santri terhadap permasalahan-permasalahan yang sedang

⁴⁰ Maulana, *Konsep Dasar Matematika Dan Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis-Kreatif* (Sumedang: UPI Sumedang, 2017).

terjadi sehingga ketika mendapatkan sebuah informasi, mereka tidak akan mudah menelannya secara mentah-mentah akan tetapi ditelaah terlebih dahulu, apakah informasi tersebut valid atau tidak. Dengan metode tersebut dapat memberikan peluang bagi para santri untuk untuk saling bertukar ide, menyampaikan argumen, dan memberi pendapat berdasarkan pengetahuan yang dimiliki serta merujuk dari kitab – kitab. Hal tersebut diperkuat dengan penelitian melalui pendekatan kualitatif yang dilakukan oleh Syariffudin Ahmad judul *“Efektifitas Pengembangan Berpikir Kritis Santri Melalui Metode Halaqah Dalam Pembelajaran Fiqih Di Pondok Pesantren Fadlun Minallah”*. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Kalijaga tahun 2016. Hasil dari penelitiannya menginformasikan bahwa Pondok Pesantren Fadlun Minallah dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis santri melalui metode halaqah dalam pembelajaran fikih sangat mempengaruhi pengembangan kemampuan berpikir kritis, hal tersebut dapat dilihat dari beberapa indikator kemampuan berpikir kritis yang dicapai oleh santri.

B. Kajian Pustaka

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Tujuan dalam upaya penelusuran kajian pustaka antara lain agar fokus penelitian selanjutnya menemukan pembaruan dengan hasil karya ilmiah baru serta tidak merupakan pengulangan dari penelitian sebelumnya. Adapun penelitian dahulu yang relevan dengan penelitian ini antara lain jurnal yang ditulis oleh Muzayyanatun munawarah, Nurul Laili, dan Mohammad Tohir (2022) melalui pendekatan kualitatif dengan judul “Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika Berdasarkan Kemampuan Abad 21”. Penelitian tersebut berfokus pada hasil pencapaian indikator berpikir kritis siswa berdasarkan tahap berpikir kritis yang dirumuskan oleh Facione secara keseluruhan mata pelajaran. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada proses pembentukan kemampuan berpikir kritis santri dalam kegiatan halaqah.

Jurnal oleh Desi Gita Andriani dan Jatmiko (2018) melalui pendekatan kuantitatif dengan judul “Berpikir Kritis Siswa melalui Model Pembelajaran *Learning Cycle*”. Penelitian tersebut berfokus pada pengaruh model pembelajaran *Learning Cycle* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada proses pembentukan kemampuan berpikir kritis santri dalam kegiatan halaqah melalui pendekatan kualitatif.

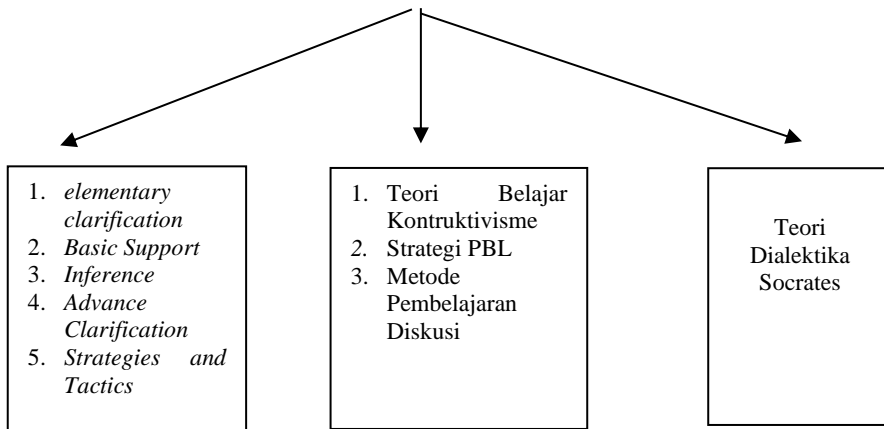
Skripsi Nur Azzah Fathin (2018) melalui pendekatan kualitatif dengan judul “Peningkatan Berfikir Kritis Santri Melalui Kegiatan Bahthu AlMasâ’il (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren An-Nur II al-Murtadlo Malang dan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik”. Penelitian tersebut berfokus pada persamaan peningkatan berpikir kritis di antara 2 pesantren yang berbeda serta menggunakan metode bahtsul masail sebagai variabelnya. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada proses pembentukan kemampuan berpikir kritis santri dalam kegiatan halaqah.

C. Kerangka Berpikir

Pembentukan kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode Halaqah Pada Pembelajaran di Pondok Al- Khawarizmi



1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode halaqah di Pondok Pesantren Riset Al-Khawarizmi Semarang ?
2. Bagaimana pembentukan kemampuan berpikir kritis santri melalui metode halaqah dalam kegiatan pembelajaran fiqh di Pondok Pesantren Riset Al-Khawarizmi



Metode halaqah di pesantren memiliki peran dalam pembentukan keterampilan berpikir kritis kepada santri sehingga santri memiliki wawasan luas, solutif, percaya diri, dan *open minded*



Metode halaqah dapat diimplementasikan dalam pembelajaran PAI untuk pembentukan keterampilan berpikir kritis peserta didik

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini memaparkan tentang kegiatan halaqah pada pembelajaran di Pondok Pesantren Riset Al- Khawarizmi Semarang dalam membentuk kemampuan berpikir kritis santri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kualitatif, dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan permasalahan dan fokus penelitian. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.¹ Metode kualitatif adalah langkah-langkah penelitian sosial untuk mendapatkan data deskriptif berupa kata-kata dan gambar. Nasution mengemukakan bahwa penelitian kualitatif pada hakitnya adalah mengamati orang dalam

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, Dan Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015).

lingkungannya, berinteraksi, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.² Penelitian ini lebih berorientasi pada pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti melalui pengamatan secara intensif, merekam, memotret, mencatat, berkonsultasi dan berdialog. Penelitian kualitatif memiliki karakteristik antara lain: alamiah, manusia sebagai alat (instrument), menggunakan metode kualitatif, analisis data secara induktif, teori dari dasar (*grounded theory*), deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, adanya batas yang ditentukan oleh fokus, adanya kriteria untuk keabsahan data, desain penelitian bersifat sementara, dan hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.³

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif bertujuan berusaha mendeskripsikan secara obyektif dan sistematis fakta-fakta yang ditemukan oleh peneliti di lapangan. Dalam penelitian deskriptif kualitatif, peneliti melaporkan hasil penelitian tentang kegiatan halaqah pada pembelajaran di Pondok Pesantren Riset Al- Khawarizmi Semarang dalam membentuk kemampuan berpikir kritis santri, kemudian mendeskripsikan dan memadukan dengan konsep teori-teori yang ada. Jenis penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian lapangan (*field*

² Anonim, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Reseach Approach)* (Sleman: CV Budi Utama, 2018).

³ Nana Saodih Sukmadita, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).

research). Penelitian lapangan merupakan penelitian dimana data yang diperoleh dari lapangan secara langsung dari sumbernya, sehingga sumber data dalam penelitian lapangan adalah sumber data primer.⁴Data yang diperoleh dalam penelitian ini tidak berasal dari argumen atau interpretasi peneliti sendiri melainkan dari subjek penelitian.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Riset Al-Khawarizmi Semarang yang terletak di di Jln. Semanding Rt 03 Rw 07 Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang Jawa Tengah kode pos 50215. Alasan peneliti memilih di Pondok Pesantren Riset Al- Khawarizmi Semarang karena ciri khas pondok tersebut yaitu mengembangkan *LifeSkill* dan *SoftSkill* santri. Dengan adanya diskusi melalui kegiatan halaqah yang bertujuan untuk santri menambah ilmu agama dan umum sehingga santri di Pondok Pesantren Riset Al- Khawarizmi Semarang memiliki wawasan ilmu yang luas serta percaya diri dalam menyampaikan argument atau pendapat. Adapun pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober – Desember tahun 2022.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data didapat atau diperoleh. Dalam penelitian yang dilakukan ini,

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, Dan Penelitian Pendidikan*.

peneliti menggunakan dua sumber atau jenis data yaitu:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁵ Sumber data primer dapat berupa opini individu maupun kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda, berperan serta sebagai pengamat dan wawancara mendalam kepada responden. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan pengasuh, ustadz, dan santri di pondok pesantren Riset Al-Khawarizmi Mijen Semarang.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misal lewat orang lain atau dokumen.⁶ Sumber data sekunder berfungsi sebagai pelengkap yang dibutuhkan data primer. Dalam penelitian ini data sekundernya adalah data dokumentasi berupa gambaran umum, sejarah, jadwal kegiatan, atau dokumentasi lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013).

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*.

D. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan kegiatan diskusi melalui halaqah dalam membentuk kemampuan berpikir kritis santri di pesantren Riset Al-Khawarizmi Mijen Semarang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis. Tujuan dari pengumpulan data dengan observasi ini biasanya untuk membuat deskripsi atas perilaku atau frekuensi atas suatu kejadian.⁷ Dengan kata lain, observasi dilakukan untuk memperoleh data yang valid di lapangan, kemudian dihasilkan kebenaran data yang faktual dan mendalam sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku atau kejadian yang nampak. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi partisipasi (*participant observation*) dengan melibatkan diri secara total dalam setiap proses dan aktivitas yang dilakukan di pesantren (*total participant observation*). Peneliti melakukan observasi

⁷ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Teori Dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).

terhadap objek pengamatan dengan tinggal langsung bersama, merasakan serta berada dalam aktifitas kehidupan objek pengamatan.⁸ Dengan demikian peneliti benar-benar merasakan kehidupan santri. Teknik observasi dilakukan untuk mengumpulkan data tentang Kemampuan berpikir kritis.

2. Wawancara

Wawancara merupakan proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian. Wawancara secara garis besar dibagi menjadi dua, yakni wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah merupakan wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.⁹ Teknik wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data tentang Kemampuan berpikir kritis. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan

⁸ Hasyim Hasanah, “TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial),” *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2017): 21.

⁹ Miftachul Choiri dan Umar Sidiq, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: Nata Karya, 2019).

wawancara terstruktur dengan menyiapkan instrumen penelitian sebagai pertanyaan untuk responden. Dalam penelitian ini peneliti memperoleh informasi dari berbagai sumber yaitu dengan pengasuh pesantren Riset Al-Khawarizmi Mijen Semarang, yaitu Prof. Dr. Syamsul Ma'arif, M.Ag. serta pengurus harian, dan santri tentang pelaksanaan diskusi dalam halaqah yang diterapkan dapat membentuk Kemampuan berpikir kritis santri.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.¹⁰ Dalam artian umum dokumentasi merupakan sebuah pencarian, penyelidikan, pengumpulan, pengawetan, penguasaan, pemakaian, dan penyediaan dokumen terkait sesuatu hal.¹¹ Melalui metode ini peneliti memperoleh data dan informasi secara tertulis atau gambar yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dan dapat dijadikan penguat dari metode observasi dan wawancara. Pada saat penelitian dilakukan, peneliti mengumpulkan dokumentasi berupa dokumen tentang profil pondok pesantren, strktur organisasi, jadwal kegiatan,daftar

¹⁰ Sidiq, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*.

¹¹ Mohammad Reevany Bustami, *CSR Islam: Tujuh Prinsip Transformasi Organisasi Untuk Kemajuan Bisnis Dan Masyarakat*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2021).

asatidz, dan gambar atau foto saat berlangsungnya kegiatan halaqah di pondok pesantren Riset Al-Khawarizmi Semarang.

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data merupakan langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses pengolahan data penelitian yang tentunya akan berimbas terhadap hasil akhir dari suatu penelitian. Pengecekan keabsahan data (*trustworthiness*) adalah bagian yang tidak terpisahkan dari penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menguji kredibilitas data menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan pengecekan data dari berbagai berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.¹² Triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber data dan metode. Triangulasi sumber yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Jadi, hasil wawancara dengan pengasuh ditanyakan kembali dengan ustadz dan santri pondok pesantren Riset Al-Khawarizmi Semarang. Triangulasi metode, Pengecekan kebenaran data melalui berbagai metode yang berbeda. Jadi data yang diperoleh dari wawancara dengan pengasuh, pengurus, dan santri pondok pesantren Riset Al-Khawarizmi Semarang. akan dicek kebenarannya melalui metode observasi dan dokumentasi.

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, Dan Penelitian Pendidikan*.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan cara memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menganut konsep yang diberikan Miles and Huberman. Menurut Miles and Huberman aktivitas dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sampai tuntas.¹³ Aktivitas menganalisis data tersebut yaitu melalui 3 tahapan:

1. Reduksi Data

Ketika melakukan penelitian lapangan maka semakin banyak data yang diperoleh. Maka perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Reduksi data berarti merangkum data, memilih hal-hal yang pokok dari data tersebut, memfokuskan data kepada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola dari data tersebut. Dengan demikian data yang telah

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, Dan Penelitian Pendidikan*.

direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.¹⁴

2. *Display/ Penyajian Data*

Setelah data direduksi langkah selanjutnya yaitu menyiapkan data. Dalam penelitian kualitatif proses penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sebagainya yang paling sering digunakan dalam penyajian data penelitian kualitatif adalah berupa teks yang bersifat naratif.¹⁵ Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. *Concluding Drawing/ Verification*

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang dikemukakan dalam penelitian kualitatif harus didukung oleh bukti - bukti yang valid dan konsisten sehingga kesimpulan yang dikemukakan merupakan temuan baru yang bersifat kredibel dan dapat

¹⁴ Miftachul Choiri dan Umar Sidiq, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: Nata Karya, 2019).

¹⁵ Sidiq, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*.

menjawab rumusan masalah yang dirumuskan.¹⁶ Kesimpulan ini merupakan proses *re-check* yang dilakukan selama penelitian dengan cara mencocokkan data dengan catatan-catatan yang telah dibuat peneliti dalam melakukan penarikan simpulan-simpulan awal. Kesimpulan awal yang dikeukaka masih bersifat sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti – bukti pendukung yang kuat. Namun jika kesimpulan tahap awal didukung oleh bukti – bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, Dan Penelitian Pendidikan*.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

Deskripsi Data

Pelaksanaan Kegiatan Halaqah di Pondok Pesantren Riset Al-Khawarizmi Semarang

Kemampuan para pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran memiliki strategi, metode, dan teknik yang berbeda – beda dalam proses pembelajaran. Hal ini menjadikan pendidik untuk meningkatkan kemampuannya dalam menerapkan kemampuan profesionalnya pada pembelajaran. Pendidik dituntut untuk memahami dan mengamalkan strategi, model, dan teknik pembelajaran dengan benar apalagi di era abad 21 ini yang mengharuskan siswa untuk mengikuti perkembangan iptek. Pada abad 21 ini siswa setidaknya memiliki Kemampuan 4C salah satunya yaitu kemampuan berpikir kritis. Untuk itu membentuk adanya kemampuan berpikir kritis maka proses pembelajaran harus berpusat pada siswa. Salah satu pembelajaran yang berpusat pada siswa yaitu melalui metode halaqah.

Pondok pesantren Riset Al-Khawarizmi Semarang merupakan salah satu pondok yang menggunakan metode halaqah dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran di pondok pesantren Riset Al-Khawarizmi Semarang

menggunakan beberapa metode yang cukup variatif yaitu metode bandongan, diskusi, tanya jawab, dan hafalan.¹ Adapun kitab yang dikaji dan menjadi referensi utama dalam pembelajaran, di antaranya *Kifayatul Akhyar*, *Rohmatul Ummah*, *Majalisussaniyah*, dan *Taju Ars*. Kegiatan halaqah dilaksanakan seminggu sekali, yaitu pada hari jumat pukul 20.00 WIB. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh santri dan ustadz sebagai pendamping.² Ada beberapa persiapan yang dilakukan dalam pembelajaran menggunakan metode halaqah yaitu:

a. Menyusun Jadwal

Devisi pendidikan disini mengatur proses halaqah mulai dari pemilihan tema, pembagian kelompok, dan proses berjalannya kegiatan halaqah. Demikian pemaparan dari santri:

“Salah satu tugas devisi pendidikan yaitu membuat jadwal halaqah dan membagi kelompok halaqah. Ketika santri sudah dibagi menjadi beberapa kelompok dan bergilir akan mendapat jadwal bertugas untuk memimpin halaqah, mulai dari menjadi pemateri, moderator dan notulen.”³

¹ Wawancara dengan ustadz Imam Taufiq, salah satu pengajar di pondok pesantren Riset Al- Khawarizmi Semarang pada tanggal 13 November 2022

² Hasil Observasi yang dilakukan pada hari Jum'at 11 November 2022.

³ Wawancara dengan Hilmi A, santri pondok pesantren Riset Al-Khawarizmi Semarang pada tanggal 11 November 2022

b. Pemilihan tema atau judul halaqah

Pemilihan tema dalam halaqah bersumber dari usulan para santri berdasarkan masalah yang beredar di lingkungan masyarakat. Usulan tersebut akan di pertimbangkan lagi oleh devisi pendidikan dan akan diumumkan satu minggu sebelum halaqah berlangsung. Hal ini di perkuat oleh pemaparan salah satu santri:

“Sebelum halaqah dilaksanakan, selambat- lambatnnya satu minggu sebelum pelaksanaan terlebih dahulu devisi pendidikan sudah memberi tahu para santri mengenai tema yang akan diangkat dalam halaqah, biasanya tema yang digunakan itu juga atas usulan para santri.”⁴

c. Mempersiapkan pelaksanaan kegiatan

Selain tema dan dan jadwal hal lain yang perlu dipersiapkan adalah kesiapan sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan halaqah agar berlangsung dengan lancar. Kegiatan berjalan dengan maksimal tidak hanya sumber daya manusianya saja yang dipersiapkan tetapi juga sarana dan prasarana pendukung juga perlu diperhatikan. Untuk itu sebelum santri melaksanakan halaqah biasanya menyiapkan perlengkapan seperti; tempat atau aula, paper atau materi halaqah, microphone

⁴ Wawancara dengan Ahmad F.R , salah satu santri di pondok pesantren Riset Al- Khawarizmi Semarang pada tanggal 15 November 2022

dan mimbar jika dibutuhkan.⁵

d. Pelaksanaan Diskusi Melalui Halaqah

Dalam pelaksanaannya santri yang mendapat giliran atau jadwal sebagai pemateri halaqah menyampaikan materi halaqah, berikut pelaksanaannya:

1) Pembukaan

- a) Do'a awal pembelajaran
- b) Absensi kehadiran santri
- c) Acara dibuka oleh moderator dari kelompok yang bertugas

2) Isi

- a) Santri yang bertugas menyiapkan diri untuk memaparkan materi
- b) Penyampaian materi dari kelompok yang bertugas
- c) Sesi diskusi dengan materi yang telah disajikan
- d) Santri memberi tanggapan terkait materi yang disampaikan
- e) Pendamping (ustadz) menyampaikan penjelasan dan ulasan usai diskusi, dengan memberi penjelasan terkait materi yang masih belum jelas.

3) Penutup

- a) Notulen mencatat kesimpulan

⁵ Hasil Observasi yang dilakukan pada hari Jum'at 11 November 2022

- b) Moderator menyampaikan simpulan hasil halaqah⁶
- c) Do'a akhir pembelajaran

Dalam mencari materi dan mencari rujukan dalam halaqah santri tidak ada batasan jumlah kitab yang digunakan sebagai sumber rujukan santri, namun dibatasi dalam memilih kitab yang harus bercirikan empat madzab. Selain menggunakan kitab santri juga menjadikan jurnal atau artikel sebagai rujukan. Seperti yang diungkapkan oleh ustadz Imam bahwa:

“Kita tidak membatasi santri dalam mengambil rujukan, selain Fikih biasanya santri memperkaya literasi melalui internet dengan mencari jurnal atau artikel untuk melengkapi materi atau sebagai landasan argument mereka.”⁷

Hal itu dipertegas oleh wawancara peneliti ke salah satu santri agar data yang didapatkan lebih valid. Peneliti melakukan wawancara kepada LA, demikian pemaparannya:

“Selain fikih yang menjadi rujukan, aku biasanya *googling* buat cari materi, jawaban, dan mempertahankan pendapat yang aku sampaikan saat

⁶ Hasil Dokumentasi pelaksanaan kegiatan Halaqah

⁷ Wawancara dengan ustadz Imam Taufiq, salah satu pengajar di pondok pesantren Riset Al- Khawarizmi Semarang pada tanggal 13 November 2022

diskusi.”⁸

Kegiatan diskusi dalam halaqah merupakan bagian dari metode pembelajaran yang diterapkan dalam pondok pesantren Riset Al-Khawarizmi Semarang. Peneliti mengamati ketika proses halaqah di pesantren, sebelum pemateri melaksanakan tugasnya satu minggu sebelumnya sudah memberikan materi yang akan disampaikan. Ketika saat pelaksanaan diskusi dalam halaqah santri yang bertugas sebagai pemateri mempresentasikan materi yang dihadapan santri lain. Setelah penyampaian materi sesi selanjutnya yaitu sesi diskusi. Disini santri selain pemateri memberikan pertanyaan dan saling bertukar pikiran. Dalam bertukar pikiran mereka selalu menghargai argumen yang disampaikan temannya dan *open minded*. Setelah proses diskusi selesai ustadz akan memberikan sedikit ulasan diskusi dan penjelasan mengenai materi yang belum jelas. Kegiatan halaqah tersebut ditutup dengan hasil kesimpulan yang disampaikan oleh pemateri.⁹ Didukung dari hasil wawancara dengan ustadz, menjelaskan bahwa:

“Pelaksanaan halaqah yaitu pemateri mempresentasikan materi dan membagikan materi seminggu sebelum maju,

⁸ Wawancara dengan Lintang Aulia, salah satu santri di pondok pesantren Riset Al- Khawarizmi Semarang pada tanggal 11 November 2022

⁹ Hasil Observasi yang dilakukan pada hari Jum’at 11 November 2022

lalu ada tanya jawab dalam diskusi, sebelum ditutup saya meluruskan dan memberikan penjelasan sedikit tentang apa yang di diskusikan dan setelah itu ditutup oleh kesimpulan oleh moderator. Ketika dalam diskusi jika ada santri yang kurang aktif dalam halaqah biasanya saya memotivasinya, biasanya santri baru yang agak malu – malu namun lama kelamaan mereka akan sering bertanya dan menyanggah dalam proses diskusi.¹⁰

Dalam pelaksanaan kegiatan halaqah, pemateri memberikan materi diskusi seminggu sebelumnya kepada kelompok lain. Sebelum kegiatan halaqah di buka terlebih dahulu membaca do'a awal pembelajaran lalu ustadz mengecek daftar hadir santri. Kegiatan halaqah di buka oleh pemateri dengan mempresentasikan materi di hadapan santri dan ustadz. Setelah itu ada sesi tanya jawab, disini santri mengajukan pertanyaan dan saling bertukar pikiran. Ketika *sharing* tentunya ada kalanya terjadi perbedaan pendapat, namun di sini santri saling menghargai. Setelah diskusi selesai, ustadz akan memberikan ulasan tentang materi yang di presentasikan, lalu di tutup oleh pemateri dengan memberikan kesimpulan dan do'a akhir pembelajaran.”¹¹

¹⁰ Wawancara dengan ustadz Imam Taufiq, salah satu pengajar di pondok pesantren Riset Al- Khawarizmi Semarang pada tanggal 13 November 2022

¹¹ Wawancara dengan Lintang., salah satu santri di pondok pesantren Riset Al- Khawarizmi Semarang pada tanggal 11 November 2022

Pembentukan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode

Halaqah pada Pembelajaran di Pondok Pesantren Riset Al-Khawarizmi Semarang

Saat ini pengajar harus menggunakan strategi pembelajaran yang variatif agar dapat membentuk Kemampuan berpikir siswa, salah satu yang digunakan dalam pondok pesantren Riset Al- Khawarizmi Semarang yaitu dengan menggunakan metode halaqah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara maka didapati bahwa kegiatan diskusi dalam halaqah mampu melatih santri dalam membentuk kemampuan berpikir kritis. Berikut ini kemampuan santri yang diperoleh ketika mengikuti diskusi dalam kegiatan halaqah. *Pertama*, mampu menganalisis suatu masalah atau argumen orang lain. Ketika diskusi santri dilatih untuk menganalisis suatu pernyataan atau argumen, permasalahan, atau hal lainnya. Hal ini dibuktikan pada bagaimana santri memaparkan langkah-langkah ketika ingin menganalisis sesuatu. Ketika santri akan menganalisis sesuatu selalu mencari tahu kebenarannya dengan merujuk pada sumber yang relevan seperti merujuk kepada Fikih, buku, dan jurnal.¹² Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara sebagai berikut:

Hasil Observasi yang dilakukan pada hari Jum'at 18 November 2022

“Saya mencaritahu kebenarannya dengan mencari sumber yang relevan pada kitab atau *browsing* di internet dan biasanya saya juga bertanya kepada ustadz atau teman.”¹³

“Biasanya saya bertanya teman dan mencari tahu dengan membaca buku atau jurnal ilmiah, sebelum mengatakan itu benar saya akan mencari bukti, mungkin dengan cara membaca apakah sudah sesuai dengan teori atau belum.”¹⁴

Begitu juga hasil wawancara dengan ustadz pendamping yang mengatakan metode halaqah mampu melatih kemampuan berpikir kritis dan kecakapan dalam berargumen. Hal itu dapat dilihat dalam halaqah ketika santri menyampaikan gagasan atau pernyataan mereka dengan menganalisis apakah sumber yang digunakan relevan atau tidak.¹⁵

Kedua yaitu santri mampu berkomunikasi dengan baik sejawatnya atau lawan bicarannya. Santri memiliki kemampuan *public speaking* yang baik, hal ini dilihat ketika pemateri presentasi saat diskusi, santri diberi kesempatan untuk mengungkapkan pendapat atau pernyataan ketika kegiatan

¹³ Wawancara dengan Lintang., salah satu santri di pondok pesantren Riset Al- Khawarizmi Semarang pada tanggal 11 November 2022

¹⁴ Wawancara dengan Ahmad F.R , salah satu santri di pondok pesantren Riset Al- Khawarizmi Semarang pada tanggal 15 November 2022

¹⁵ Wawancara dengan ustadz Imam Taufiq, salah satu pengajar di pondok pesantren Riset Al- Khawarizmi Semarang pada tanggal 13 November 2022

halaqah berlangsung¹⁶. Hal ini dibuktikan dari pemaparan hasil wawancara ketika ditanyakan bagaimana cara mereka untuk menyampaikan sebuah pendapat atau argumen kepada orang lain, adalah sebagai berikut:

“ Menjelaskannya dengan bahasa yang mudah dipahami agar mereka tidak bingung dengan apa yang saya katakan serta menyertakan sumber-sumber yang kuat”¹⁷
“Menyampaikannya dengan baik-baik dan bahasa yang sopan, tidak bertele – tele dan menyertakan rujukan.”¹⁸

Selain itu pengasuh juga menyampaikan melalui wawancara bahwa komunikasi yang dilakukan santri terjalin dengan baik. Hal itu dapat dilihat saat diskusi dalam halaqah, biasanya santri senang bertukar pikiran apalagi jika temanya menarik selesainya sampai larut malam.¹⁹

Ketiga yaitu santri memiliki sifat yang suka mencari tahu kebenaran dengan meneliti ataupun mengkaji ulang informasi yang datang dan tidak mudah percaya akan informasi. Jadi, santri selalu mencari jawaban yang tepat atas segala pertanyaan yang

¹⁶ Hasil Observasi yang dilakukan pada hari Jum’at 18 November 2022

¹⁷ Wawancara dengan Lintang., salah satu santri di pondok pesantren Riset Al- Khawarizmi Semarang pada tanggal 11 November 2022

¹⁸ Wawancara dengan Hilmi A, santri pondok pesantren Riset Al- Khawarizmi Semarang pada tanggal 11 November 2022

¹⁹ Wawancara dengan Prof. Dr. Syamsul Ma’arif M.Pd selaku pengasuh pondok pesantren Riset Al- Khawarizmi Semarang pada tanggal 15 November 2022

ada, untuk mendapatkan jawaban yang tepat. Hal ini dilakukan demi mendapatkan informasi yang benar ketika ingin membagikannya dengan temannya.²⁰ Dengan demikian santri dapat menemukan fakta-fakta yang mungkin ada dibalik suatu pernyataan dengan tepat. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara santri sebagai berikut:

“Biasanya mencari tahu dulu benar atau tidaknya dengan melihat sumber dan fakta – fakta yang bisa memperkuat argument atau pendapat.”²¹

“Sebelum menyampaikan sesuatu pendapat atau argument saya menggunakan ilmu yang saya pelajari dulu dan membaca atau mencari tahu informasi tentang hal yang terkait. InsyaAllah yang saya sampaikan itu benar karena saya tidak asal bicara.”²²

Jadi, santri sebelum mengatakan sesuatu itu benar atau salah saat diskusi berlangsung, mereka mencari tahu terlebih dahulu dengan mengumpulkan fakta – fakta tentang suatu informasi sehingga nantinya jika informasinya sudah valid kebenarannya baru mereka akan mengemukakannya di depan teman – temannya dengan menyertakan referensi yang sudah dikumpulkan.²³

²⁰ Hasil Observasi yang dilakukan pada hari Jum’at 18 November 2022

²¹ Wawancara dengan LA., salah satu santri di pondok pesantren Riset Al- Khawarizmi Semarang pada tanggal 11 November 2022

²² Wawancara dengan Ahmad F.R , salah satu santri di pondok pesantren Riset Al- Khawarizmi Semarang pada tanggal 15 November 2022

²³ Hasil Observasi yang dilakukan pada hari Jum’at 18 November 2022

Keempat, santri bertanya ketika kurang paham pada sesuatu dan menjawab pertanyaan dari orang lain. Santri akan bertanya tentang apa yang belum diketahuinya dan akan menjawab pertanyaan orang lain dengan ilmu yang dimilikinya. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara santri sebagai berikut:

“ Ketika ada suatu hal yang belum saya mengerti biasanya akan bertanya mengenai hal tersebut, kalo ada pertanyaan yang bisa saya jawab saya kan menjawabnya dengan pengalaman saya dulu”²⁴

“ Saya biasanya bertanya kalo saya kurang paham, biasanya juga saya minta pendapat teman juga. Kalo menjawab pertanyaan ya sebisa saya tentunya dengan diimbangi data yang valid karena saya takut jika menjawab tanpa landasan”²⁵

Dalam diskusi santri yang belum paham dengan materi yang disampaikan akan bertanya lebih lanjut agar mendapat suatu kejelasan. Tidak hanya bertanya, dalam diskusi juga santri mampu menjawab pertanyaan melalui pengalaman belajarnya disertai sumber – sumber yang valid.

Kelima yaitu, menerima dan menghargai pendapat dari orang lain. Dalam diskusi santri mampu menerima argument, masukan atau kritikan dari temannya. Hal ini dapat dilihat ketika santri melakukan diskusi, santri memberikan kesempatan dan mendengarkan temannya saat berbicara.

²⁴ Wawancara dengan LA., salah satu santri di pondok pesantren Riset Al- Khawarizmi Semarang pada tanggal 11 November 2022

²⁵ Wawancara dengan Hilmi A, santri pondok pesantren Riset Al- Khawarizmi Semarang pada tanggal 11 November 2022

Ketika akan menyimpulkan sebuah kesimpulan, santri tidak akan memutuskan jawaban dari satu pihak melainkan meminta pendapat dari temannya dan kemudian mempertimbangkan pernyataan yang tepat.²⁶ Berikut adalah hasil dari wawancara santri yang memberikan kejelasan tentang mampu menerima pendapat orang lain:

“saya akan mendengarkannya, jika pendapat yang diutarakan benar maka akan saya menghargai dan menerimanya.”²⁷

“Kalau pendapat teman saya benar maka saya akan menerima, tapi kalau ada yang salah biasanya saya akan ajak dia untuk mencari pendapat yang lain.”²⁸

“Saya akan dengan senang hati menerima dan menghargai pendapat teman saya dengan cara mendengarkannya.”²⁹

Di sini santri mampu menerima pendapat orang lain atau teman sejawatnya dengan cara mendengarkan penjelasannya terlebih dahulu. Namun ketika dirasa tidak sesuai dengan apa yang diketahui biasanya akan bertanya kembali atau memadukannya dengan yang lain terlebih dahulu.

²⁶ Hasil Observasi yang dilakukan pada hari Jum'at 25 November

²⁷ Wawancara dengan Lintang., salah satu santri di pondok pesantren Riset Al- Khawarizmi Semarang pada tanggal 18 November 2022

²⁸ Wawancara dengan Ahmad F.R , salah satu santri di pondok pesantren Riset Al- Khawarizmi Semarang pada tanggal 15 November 2022

²⁹ Wawancara dengan Hilmi A, santri pondok pesantren Riset Al-Khawarizmi Semarang pada tanggal 11 November 2022

Keenam yaitu santri mampu memecahkan masalah atau memberikan solusi terhadap masalah yang datang. Hal ini terlihat ketika diskusi santri menampung beberapa pendapat atau solusi dari lainnya, meminta pendapat orang yang lebih tahu saat memecahkan masalah. Ketika mencari solusi dari masalah, biasanya santri mempertimbangkan baik atau tidaknya untuk ke depannya.³⁰ Hal ini serupa dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Melihat latar belakang masalahnya dahulu setelah itu saya akan mencari solusi dari permasalahan tersebut. Menimbang apakah sudah benar atau belum, nanti kalau masih dirasa kurang biasanya ditambah dengan membaca beberapa sumber lainnya, meminta pendapat teman atau ustadz.”³¹

“Saya biasanya melihat latar belakang setelah itu saya akan mencari solusi dari permasalahan tersebut tentunya dengan melihat pendapat dari teman - teman dan tetap merujuk pada kitab dan *googling*.”³²

Ketujuh, yaitu santri memiliki keingintahuan yang tinggi terhadap sesuatu. Hal itu ditunjukkan ketika kegiatan halaqah berlangsung santri memperhatikan pemateri, dan saat sesi tanya

³⁰ Hasil Observasi yang dilakukan pada hari Jum'at 25 November 2022

³¹ Wawancara dengan Ahmad F.R , salah satu santri di pondok pesantren Riset Al- Khawarizmi Semarang pada tanggal 15 November 2022

³² Wawancara dengan Hilmi A, santri pondok pesantren Riset Al-Khawarizmi Semarang pada tanggal 11 November 2022

jawab santri saling bertukar pikiran. Ketika santri mengutarakan argument biasanya selalu merujuk pada buku atau *browsing* menggunakan *handphone* atau laptopnya untuk mencari sumber rujukan.³³ Hal ini ditunjukkan dari hasil wawancara sebagai berikut:

“Saya biasanya mencari kebenaran dari pernyataan itu sendiri dengan merujuk ke kitab dan *browsing* di internet karena akan lebih *update* informasinya.”³⁴

“ Kalo saya belum puas atau ada yang mengganjal dari pernyataan yang disampaikan teman biasanya langsung cari di internet dengan membaca jurnal atau artikel.”³⁵

Kemudian hal ini diperkuat dengan pemaparan ustadz yang menunjukkan bahwa santri memiliki keingintahuan yang tinggi. Beliau menyampaikan bahwa ketika santri tidak puas dengan jawaban atau pernyataan yang diberikan oleh temannya maka biasanya akan langsung mencari tahu lewat internet atas kebenarannya.³⁶

Suatu kegiatan diselenggarakan karena adanya tujuan yang

³³ Hasil Observasi yang dilakukan pada hari Jum’at 25 November 2022

³⁴ Wawancara dengan Lintang., salah satu santri di pondok pesantren Riset Al- Khawarizmi Semarang pada tanggal 11 November 2022

³⁵ Wawancara dengan Hilmi A, santri pondok pesantren Riset Al- Khawarizmi Semarang pada tanggal 11 November 2022

³⁶ Wawancara dengan ustadz Imam Taufiq, salah satu pengajar di pondok pesantren Riset Al- Khawarizmi Semarang pada tanggal 13 November 2022

ingin dicapai, termasuk kegiatan halaqah ini, dapat di lihat perkembangannya santri lebih bertanggung jawab dengan apa yang disampaikan, *open minded*, percaya diri, mempunyai keberanian berbicara, lebih peka terhadap lingkungan sekitar dan lebih memfilter terhadap informasi yang diterima. Seperti yang diungkapkan oleh pengasuh pondok :

“Inti dari kegiatan halaqah yaitu bertukar pendapat atau argument, mempertahankan argumennya, dan mau menghargai pendapat orang lain. Hal tersebut adalah karakter orang berpikir kritis. Jadi berbeda dengan kajian kitab biasanya dimana santri hanya mendengar penjelasan kiai yang membuat santri tidak mempunyai ruang untuk diskusi. Melalui presentasi mengajarkan kemandirian para santri, selain itu terjadi proses diskusi antara santri selaku pembawa materi dengan santri lainnya melalui proses tanya jawab dan debat. Kegiatan halaqah juga membuat santri bertambah wawasannya, melatih percaya diri dan melatih *public speaking* para santri.”³⁷

Dari hasil wawancara dengan ustadz Imam Taufiq beliau juga memaparkan bahwa:

“Kegiatan halaqah merupakan kegiatan diskusi dengan adanya proses presentasi oleh pemateri serta adanya tanya jawab dan debat. Hal tersebut dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan saling menghargai pendapat atau gagasan antar santri. Hal itu juga melatih kemandirian untuk para santri dalam memahami materi. tujuannya adalah untuk memecahkan masalah secara bersama-sama terhadap

³⁷ Wawancara dengan Prof. Dr. Syamsul Ma’arif M.Pd selaku pengasuh pondok pesantren Riset Al- Khawarizmi Semarang pada tanggal 15 November 2022

jawaban atas pertanyaan yang dilemparkan dari temannya dijawab dengan baik dan benar.”³⁸

Tidak semua proses pembelajaran dapat memiliki peran dalam membentuk Kemampuan berpikir kritis santri, namun dengan menerapkan metode halaqah memberikan peran dalam merangsang Kemampuan berpikir santri. Hal itu dapat terlihat ketika melakukan observasi dan wawancara terhadap kemampuan santri saat diskusi, santri mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, dan mempertahankan pendapat mereka berdasarkan sumber – sumber rujukan, menghargai pendapat orang lain, menghormati perbedaan pendapat, tidak fanatik, memfilter informasi, memiliki keingintahuan yang tinggi dan dapat mengambil suatu keputusan. Kegiatan halaqah juga mempunyai manfaat yaitu melatih kepercayaan diri, keberanian, dan *public speaking*.

Tabel 4.1

Ringkasan hasil wawancara dan observasi

1.	No	2.	Karakteristik
3.	1	4.	Mampu menganalisis suatu masalah atau argumen orang lain
5.	2	6.	Mampu berkomunikasi dengan baik sejawatnya atau lawan bicarannya
7.	3	8.	Mengkaji ulang informasi yang datang
9.	4	10.	Bertanya lebih lanjut

³⁸ Wawancara dengan ustadz Imam Taufiq, salah satu pengajar di pondok pesantren Riset Al- Khawarizmi Semarang pada tanggal 13 November 2022

11.	5	12.	Menerima dan menghargai pendapat dari orang lain
13.	6	14.	Mampu memecahkan masalah atau memberikan solusi terhadap masalah
15.	7	16.	Memiliki keingintahuan yang tinggi

Analisis Data

1. Pelaksanaan Metode Halaqah di Pondok Pesantren Riset Al-Khawarizmi Semarang

Akhir-akhir ini dunia pendidikan dipenuhi dengan kehadiran media yang dapat membantu belajar, yang fungsinya bukan hanya untuk meningkatkan dan memperluas pengetahuan siswa, akan tetapi juga memberikan fleksibilitas waktu, tempat dan metode. Perkembangan dunia pendidikan tersebut harus dimanfaatkan oleh seluruh warga di pesantren, utamanya para santri. Berbagai kemajuan itu harus ditanggapi oleh pesantren, yakni dengan memanfaatkan dan mengambil dampak positifnya dan tidak terjemurus sebab dampak negatifnya. Oleh sebab itu, pesantren tidak harus menutup diri akan kemajuan dan perkembangan zaman, terutama terkait kemajuan IPTEK ditengah arus globalisasi yang cepat saat ini adalah suatu keniscayaan yang tidak mungkin dihindari. Selain memberikan berbagai manfaat yang telah kita rasakan, kemajuan IPTEK juga membawa disruptif atau perubahan cepat yang mendasar. Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) harus berjalan seimbang dengan penjagaan

kita terhadap hal-hal lama yang baik. Pendidikan dalam pondok pesantren bertujuan untuk melahirkan santri yang memiliki jiwa *hablumminallah dan hablumminannas* yang tinggi, dengan tetap berprinsip dengan *al-muhafadhotu 'ala qodimis sholih wal akhdzu bil jadidil ashlah*, yakni memelihara yang lama yang baik dan mengambil yang baru yang lebih baik.

Santri pada pondok pesantren selain berbekal ilmu agama dan umum, santri harus dibekali kemampuan untuk berfikir kritis. Hal ini dikarenakan perkembangan era globalisasi banyak sekali berita bohong atau hoax yang dapat memecah persatuan dan kesatuan umat. Untuk itu, perlu suatu filter untuk menyaring arus informasi yang masuk diantaranya pembiasaan untuk melatih pola pikir kritis santri harus dilaksanakan dalam setiap pembelajaran. Dalam proses pembelajaran banyak metode pembelajaran salah satunya yaitu metode halaqah, metode ini dinilai ketinggalan zaman dan kurang efektif, namun pada kenyataannya masih banyak ustadz yang menerapkan metode tersebut. Menjadi tantangan tersendiri bagi ustadz saat ini untuk membekali santri untuk berpikir kritis menggunakan metode halaqah. Maka pada bagian ini penulis ingin menjelaskan bagaimana metode halaqah dalam membentuk berpikir kritis santri.

Pelaksanaan kegiatan halaqah di pondok pesantren Riset Al- Khawarizmi Semarang merupakan salah satu metode

pembelajaran yang diterapkan cukup lama. Pelaksanaan kegiatan halaqah di pondok pesantren Riset Al- Khawarizmi dilaksanakan pada setiap hari jum'at pukul 20.00 sampai selesai. Terdapat beberapa persiapan sebelum kegiatan halaqah dilaksanakan yaitu menentukan tema, pembagian kelompok, menyiapkan sarana prasarana pembelajaran, dan menyebarkan materi satu minggu sebelum pelaksanaan halaqah.³⁹

Dalam pelaksanaan halaqah memiliki tiga tahap yaitu pembukaan, isi, dan penutup. *Pertama*, dalam tahap pembukaan santri melaksanakan do'a awal pembelajaran lalu ustadz mengecek daftar hadir santri, dan kegiatan halaqah dibuka oleh moderator dari kelompok yang bertugas. *Kedua*, tahap isi yaitu kelompok yang bertugas mempresentasikan materi yang telah disiapkan, selanjutnya pemateri memberikan kesempatan untuk bertanya dan diskusi, setelah diskusi selesai ustadz akan mengulas materi yang telah di diskusikan. *Ketiga*, yaitu tahap penutup yaitu pemateri atau notulen mencatat kesimpulan, moderator menyampaikan kesimpulan hasil halaqah, dan ditutup dengan do'a akhir pembelajaran.⁴⁰

Kegiatan halaqah di pondok pesantren Riset Al-

³⁹ Wawancara dengan Prof. Dr. Syamsul Ma'arif M.Pd selaku pengasuh pondok pesantren Riset Al- Khawarizmi Semarang pada tanggal 15 November 2022

⁴⁰ Hasil Observasi yang dilakukan pada hari Jum'at 11 November 2022 – 3 Desember 2022

Khawarizmi Semarang menjadikan santri sebagai *Student Centered* dimana kegiatan pembelajaran pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri informasi yang terkait dengan pembahasan dengan merujuk kepada fikih, buku, maupun jurnal dan ustadz di sini sebagai pendamping yang mengarahkan (*Teacher directed*). Pembelajaran yang berpusat pada santri merupakan ciri pembelajaran abad 21 yang bertujuan untuk memberikan siswa Kemampuan dalam kecakapan berpikir dan belajar.⁴¹ Dalam kegiatan halaqah santri dibagi menjadi beberapa kelompok untuk berdiskusi. Pada tahap ini sudah sesuai dengan yang dikemukakan oleh Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya yang berjudul “*Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*”. Menurut Zamakhsyari Dhofier, halaqah merupakan lingkaran murid atau kelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan seorang guru.⁴² Kegiatan halaqah pada penerapannya menggunakan beberapa metode yaitu metode ceramah, diskusi dan tanya jawab, dimana santri akan bertanya, berargument, dan menjawab.

Dan secara historis, kegiatan halaqah juga selaras

⁴¹ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Logos, 2001).

⁴² Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam Di Indonesia*.

dengan metode dialektika socrates dimana saat kegiatan halaqah dengan tema yang sudah ditentukan terdapat diskusi, tanya jawab, bahkan saling menyanggah atau memperkuat argument sehingga santri dapat memecahkan masalah dan mengambil kesimpulan dari proses diskusi yang dilaksanakan dalam kegiatan halaqah. Jadi, kegiatan halaqah di pondok pesantren Riset Al- Khawarizmi Semarang memiliki peran dalam pembentukan kemampuan berpikir kritis santri dengan membiasakan santri berpikir dalam menyikapi persoalan disekitarnya.

Melalui kegiatan halaqah dapat ditemui karakteristik orang yang berpikir kritis yaitu; mengidentifikasi masalah, mampu menarik kesimpulan, mencari data berdasarkan rujukan yang kitab, buku, jurnal atau artikel, mempertahankan argumennya dengan penguatan materi yang telah diperoleh, saling menghargai dalam berpendapat, dan mempunyai keingintahuan yang tinggi.⁴³ Hal itu senada dengan apa yang diutarakan oleh ustadz bahwa kegiatan diskusi dalam halaqah ini membuat santri mencari solusi dari masalah yang akan diselesaikan, mencari sumber rujukan untuk menjawab permasalahan, berdiskusi dan mempertahankan jawaban dan pemikirannya, kesemuanya itu yang menjadikan para santri

⁴³ Hasil Observasi yang dilakukan pada hari Jum'at 25 November 2022

terlatih dan memiliki kemampuan untuk dapat berpikir kritis.”⁴⁴

2. Pembentukan Kemampuan Berpikir Kritis Santri Melalui Metode Halaqah pada Pembejaran di Pondok Pesantren Riset Al- Khawarizmi Semarang

Keterpaduan kegiatan halaqah ini dalam pembentukan kemampuan berpikir kritis santri dapat terlihat mulai dari banyaknya usulan tema yang datang dari santri, hal ini menunjukkan santri memiliki karakter berpikir kritis yaitu peka terhadap sekitar atau mampu mengidentifikasi masalah-masalah disekitarnya.

Dalam penyusunan materi, santri dapat memperluas pengetahuannya karena dituntut kritis dan bertanggung jawab dengan argumennya dan mencari penguatan argumen melalui referensi atau rujukan dari kitab, tafsir maupun buku, jurnal, atau artikel. Dengan adanya kelompok diskusi maka santri akan saling bertukar pikiran sehingga akan membentuk sebuah pertanyaan atau sebuah jawaban dari sebuah masalah. Pelaksanaan halaqah di buka dengan presentasi oleh pemateri, hal ini merupakan sarana santri untuk melatih keberanian, percaya diri, dan *public speaking* santri. Jadi, dalam halaqah

⁴⁴ Wawancara dengan ustadz Imam Taufiq, salah satu pengajar di pondok pesantren Riset Al- Khawarizmi Semarang pada tanggal 13 November 2022

santri mampu berkomunikasi dengan baik dengan audiens.

Selanjutnya yaitu sesi diskusi, dalam diskusi santri diberikan kesempatan untuk bertanya, berargument, dan menjawab terkait materi yang dipresentasikan. Hal ini sesuai yang dikemukakan Husni Rahim dalam bukunya yang berjudul “*Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*”. Menurut Husni Rahim, dalam halaqah para santri memperoleh kesempatan untuk bertanya atau meminta penjelasan lebih lanjut.⁴⁵

Saat diskusi santri dilatih untuk aktif dalam mengkritisi sebuah permasalahan, mencari jawaban disertai referensi, menyatakan pernyataan dengan sumber – sumber yang valid. Dalam diskusi biasanya terjadi perbedaan pendapat, untuk itu dalam hal ini santri dilatih untuk mengkritisi pendapat orang lain dengan berpikir rasional dan logis, menghargai pendapat orang lain, menyanggah atau memperkuat pendapat menggunakan bukti yang valid, melihat fenomena dari beberapa sudut pandang. Dalam menyimpulkan hasil diskusi, santri menampung dan mempertimbangkan beberapa pendapat . Diskusi melatih santri dalam memecahkan permasalahan harus berdasarkan kepada sumber referensi. Keaktifan para santri inilah yang berperan dalam pembentukan kemampuan berpikir kritis. Hal ini di dukung oleh jurnal yang ditulis oleh Dewi Vita dan Suyanto dengan judul *Pengaruh Penerapan*

⁴⁵ Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam Di Indonesia*.

Metode Diskusi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Karangmojo yang menyatakan bahwa rangkaian kegiatan dalam metode diskusi merupakan aktivitas dalam berpikir kritis, sehingga metode diskusi merupakan salah satu solusi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.⁴⁶

Karakteristik merupakan gambaran dari santri, berikut ini karakter santri berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan saat diskusi dalam kegiatan halaqah yaitu , *Pertama* yaitu, mampu menganalisis suatu masalah atau argumen orang lain. Santri memiliki kemampuan dalam menganalisis suatu argumen, permasalahan, dan juga informasi yang datang. Hal ini dilihat bagaimana respon santri ketika diberikan suatu pernyataan atau pertanyaan. Dengan hal ini mampu melihat seberapa kemampuan santri untuk menganalisis suatu hal. *Kedua* yaitu, mampu berkomunikasi dengan baik, hal ini terlihat dalam kegiatan diskusi santri dapat mengemukakan pendapat, pertanyaan, maupun pernyataan. Karakteristik dalam berpikir kritis memiliki kemampuan untuk berinteraksi atau

⁴⁶ Dewi Vita and Suyato M Pd, “Pengaruh Penerapan Metode Diskusi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Karangmojo,” *Jurnal Pendidika Kewarganegaraan* (2017): 512–521.

berkomunikasi antar sesama dengan baik. Ketika seseorang hanya mampu untuk berpikir tidak semua bisa untuk mengungkapkannya. Seorang yang memiliki kemampuan dalam berpikir kritis sendiri harus mampu mengungkapkan dari ide-ide atau solusinya.

Ketiga, yaitu santri memiliki sifat mencari tahu kebenaran dengan meneliti atau mengkaji ulang informasi yang datang. Hal ini terlihat ketika mendapatkan sebuah informasi atau pernyataan dari temannya, santri mencari tahu kebenarannya dengan mengumpulkan fakta – fakta tentang suatu informasi terlebih dahulu. *Keempat*, yaitu bertanya dan menjawab pertanyaan. Dalam diskusi santri bertanya ketika ada yang kurang jelas dan mengganjal . Selain bertanya, santri juga akan menjawab sebuah pertanyaan sesuai pengalaman dan landasan yang dimilikinya. *Kelima* yaitu, santri mampu menerima pendapat dari orang lain dengan mempertimbangkan kebenarannya. Santri dalam diskusi menghargai pendapat atau opini orang lain. Hal ini membuka pemikiran santri agar dapat menilai sesuatu dari berbagai sudut pandang dan memudahkan santri untuk mengambil sebuah keputusan. *Keenam* yaitu santri mampu memecahkan masalah dan memberikan solusi dari masalah. Dalam memecahkan masalah santri mempelajari latar belakang masalah, mencari fakta-fakta, dan mengkaji ulang segala hal yang baru. Dengan begitu masalah akan cepat

untuk terselesaikan dan solusi dari masalah mampu diberikan. *Ketujuh* yaitu, santri memiliki keingintahuan yang tinggi. Rasa keingintahuan pada sesuatu membuktikan bahwa santri memiliki kemampuan berpikir kritis. Santri tidak hanya menerima satu pendapat atau temuan, akan tetapi mencari lebih dalam dari kepastian suatu permasalahan. Dengan adanya rasa ingin tahu akan memberikan dampak kepada sumber-sumber yang ditemukan untuk mengkaji suatu pendapat atau permasalahan. Jika santri merasa tidak puas akan satu hal dan kemudian mulai mencari fakta-fakta atau bukti lebih agar mampu membuktikan apa yang diungkapkannya.

Dari paparan tersebut terdapat beberapa kesesuaian dengan indikator berpikir kritis. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ennis, terdapat lima perilaku yang sistematis yang menjadi indikator dalam pembentukan kemampuan berpikir kritis dalam berpikir kritis.⁴⁷ Perilaku tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. Memberikan penjelasan sederhana, dalam kegiatan halaqah santri ketika diberi kesempatan untuk bertanya jika ada yang kurang dimengerti, serta menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau pernyataan yang telah dikemukakan.
- b. Membangun Kemampuan dasar, dalam kegiatan halaqah santri mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya

⁴⁷ Syarifuddin Ahmad, “Efektifitas Pengembangan Berpikir Kritis Santri Melalui Metode Halaqoh Dalam Pembelajaran Fiqih Di Pondok Pesantren Fadlun Minallah” (UIN Sunan Kalijaga, 2016).

- atau tidak dan mengamati, menganalisis serta mempertimbangkan suatu informasi yang didapatkan.
- c. Menyimpulkan, dalam kegiatan halaqah santri dapat menginterpretasikan pertanyaan, menyimpulkan, dan mengemukakan ide dalam diskusi.
 - d. Memberikan penjelasan lebih lanjut, dalam kegiatan halaqah santri dapat menelaah apabila terdapat istilah-istilah yang memerlukan penjelasan lebih agar bisa dijelaskan secara gamblang kemudian meneliti lebih lanjut tentang asumsi yang diberikan oleh temannya.
 - e. Mengatur strategi dan teknik, dalam kegiatan halaqah santri dapat menghargai pendapat orang lain, tidak menyela ketika orang lain sedang menyampaikan pendapatnya kecuali ketika sudah dipersilahkan, dan menyampaikan argument dengan jelas dan tidak bertele – tele.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Syarifuddin Ahmad dengan judul *“Efektifitas Pengembangan Berpikir Kritis Santri Melalui Metode Halaqah Dalam Pembelajaran Fiqih Di Pondok Pesantren Fadlun Minallah”*. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Kalijaga tahun 2016. Hasil dari penelitiannya menyatakan bahwa metode halaqah yang dilaksanakan dalam pembelajaran fikih di Pondok Pesantren Fadlun Minallah

sangat mempengaruhi pengembangan kemampuan berpikir kritis, hal tersebut dapat dilihat dari beberapa indikator kemampuan berpikir kritis yang dicapai oleh santri.⁴⁸

Inti dari halaqah yaitu pada sesi diskusi, dalam tahap tersebut santri dilatih agar terbiasa dalam mengkritisi pendapat santri yang lain serta memberikan tanggapan baik berupa penguatan jawaban atau menyanggah jawaban dengan etika yang baik. Sehingga dari tahap tersebut dapat menghasilkan jawaban yang tepat, relevan, valid dan dapat dipertanggung jawabkan. Kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan melalui seringnya seseorang bertukar pendapat atau *sharing* pengetahuan baik dengan teman sebaya maupun orang lebih mumpuni dari kita. Selain itu memperkaya literatur dan memperbarui informasi aktual secara masif juga bisa membuat kita mengenali masalah-masalah disekitar kita. Tidak hanya menyampaikan gagasan atau pemikirannya dalam forum saja tetapi santri mampu menyalurkan kemampuan berpikirnya melalui karya berupa tulisan yang diterbitkan baik di media online maupun media cetak. Hal ini merupakan salah satu efek dari adanya kegiatan halaqah yang mendorong potensi dan kemampuan santri.

⁴⁸ Syarifuddin Ahmad, “Efektifitas Pengembangan Berpikir Kritis Santri Melalui Metode Halaqoh Dalam Pembelajaran Fiqih Di Pondok Pesantren Fadlun Minallah.”

Dari semua penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan halaqah dapat membentuk kemampuan berpikir kritis santri. Hal ini didasarkan bahwa setelah mengikuti kegiatan tersebut para santri telah memiliki karakter seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis dan memenuhi indikator berpikir kritis sesuai yang dikemukakan oleh para ahli.

Keterbatasan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti menyadari pasti terjadi banyak kendala dan hambatan. Hal tersebut bukan karena faktor kesengajaan, akan tetapi karena adanya keterbatasan dalam melakukan penelitian. Banyaknya kendala yang dialami oleh penulis dalam pencarian data penelitian maupun pada saat mengolah dan menganalisis data yang diperoleh. Penulis berusaha secara maksimal agar hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak terutama bagi pembaca. Namun, sebagai manusia biasa penulis pasti memiliki kekurangan dan keterbatasan dalam melaksanakan penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap data - data yang penulis temukan, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa:

1. Dalam penerapannya pelaksanaan halaqah di pondok pesantren Riset Al- Khawarizmi Mijen Semarang mempunyai tiga tahapan dalam pelaksanaan yaitu pembukaan, isi, dan penutup. Pelaksanaan pembelajaran fikih melalui halaqah dapat membuat santri menjadi aktif dan iinteraktif sehingga mampu menganalisis dan mengevaluasi suatu masalah.
- 2.. Pelaksanaan diskusi dalam halaqah di Pondok Pesantren Riset Al- Khawarizmi Semarang memiliki peran dalam pembentukan kemampuan berpikir kritis santri. Hal itu terlihat dari beberapa karakter dan indikator yang dicapai oleh santri.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan maka penulis menyampaikan beberapa saran yaitu:

1. Bagi pondok pesantren, terus mengembangkan kegiatan halaqah ini karena memiliki dampak positif yang sangat tinggi terhadap kemampuan berpikir kritis santri. Agar lebih optimal maka setiap kegiatan hasil halaqah dapat dituangkan dalam karya tulis.
2. Bagi asatid dan asatidzah agar dalam mengajar menggunakan

teknik pengajaran yang bisa membuat para santri mempunyai ruang dalam diskusi. Selain itu hendaknya seluruh ustadz memikirkan mengenai waktu pelaksanaan kegiatan halaqah agar tidak sampai larut malam.

3. Bagi santri agar dapat mengikuti kegiatan halaqah dengan baik seperti datang tepat waktu, menyiapkan materi dengan baik dan tepat waktu serta dapat mengembangkan kemampuan berbicara dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Gafur. *Desain Intruksional Suatu Langkah Sistematis Penyusunan Pola Dasar Kegiatan Belajar Mengajar*. Solo: Tiga Serangkai, 1989.
- Abdullah Qadiri. *Adab Halaqah*. Bandung: PT. Al- Ma'arif, 1993.
- Ahmad Warson Munawir. *Kamus Al- Munawwir Arab- Indonesia*,. Surabaya: Pustaka Progesif, 2002.
- Elanie B Jhonson. *CTL Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikan Dan Bermakna*. Bandung: Kaifa, 2011.
- Fisher, Alec. *Berpikir Kritis*. Jakarta: Erlangga, 2008.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Teori Dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Halimah. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Cita Pustaka, 2008.
- Harbi, Dani Darul. "Pembelajaran Kritis Di Pesantren: Studi Kasus Di Pesantren Kabupaten Bandung." *At-Tarbiyah* 2, no. No. 1 (2020): 35–39.
- Hasanah, Hasyim. "TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)." *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2017): 21.
- Khairuntika. "Metode Socrates Dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa." *Konferensi Nasional Penelitian Matematika dan Pembelajarannya (KNPMP I)* I, no. ISSN: 2502-6526 (2016): 89–98.
- Lestari, Dini Dwi, Irwandi Ansori, and Bhakti Karyadi. "Penerapan

Model Pbm Untuk Meningkatkan Kinerja Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sma.” *Diklabio: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Biologi* 1, no. 1 (2017): 45–53.

Lestari, Fuji, Agustiany Dumeva Putri, and Ambarsari Kusuma Wardani. “Identifikasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII Menggunakan Soal Pemecahan Masalah.” *Jurnal Riset Pendidikan dan Inovasi Pembelajaran Matematika (JRPIPM)* 2, no. 2 (2019): 62.

Linda, Zakiah, and Ika Lestari. *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran. Erzatama Karya Abadi*. Cet.I. Bogor: Erzatama Karya Abadi, 2019.

Mahmud. *Model- Model Pembelajaran Di Pesantren*. Cet. ke 1. Tangerang: Media Nusantara, 2006.

Mangun Wardoyo Sigit. *Pembelajaran Konstruktivisme Teori Dan Aplikasi Dalam Pembentukan Karakter*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Marwuni, Wulan Tri. “Peran Literasi Digital Sebagai Upaya Preventif Untuk Penangkal Hoaks Di Era Modernisasi 4.0.” *Jurnal Implementasi* 1, no. 2 (2021): 154–161.

Maulana. *Konsep Dasar Matematika Dan Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis-Kreatif*. Sumedang: UPI Sumedang, 2017.

Mohammad Reevany Bustami. *CSR Islam: Tujuh Prinsip Transformasi Organisasi Untuk Kemajuan Bisnis Dan*

Masyarakat,. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2021.

- Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa. *Belajar Dan Pembelajaran Mengembangkan Wacana Dan Praktik Pembelajaran Dalam Pengembangan Nasional*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2013.
- Mumtahanah, Nurotun. “Meingkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Melalui Metode Cooperative Learning Dalam Pembelajaran PAI.” *AL-HIKMAH* 3, no. No.1 (2013): 9.
- Murtadlo, Zainal Aqib dan Ali. *Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatif Dan Inovatif*. Bandung: PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera, 2016.
- Nainggolan, Elsa Ernawati, Linauli Happy Christina Zega, Ipah Anisatul Alawiyah, and Juliatri Goretta Simamora. “Menangkal Hoax Melalui Peran Guru Dalam Membentuk Critical Thinking Siswa Pada Literasi Media.” *Konferensi Bahasa dan Sastra II International Conference on Language, Literature, and Teaching* 2, no. 1 (2015): 304–399.
- Nana Saodih Sukmadita. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Nasution, Wahyudin Nur. *STRATEGI PEMBELAJARAN*. Medan: PERDANA PUBLISHING, 2017.
- Nugroho, Purna Bayu. “Scaffolding Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika.” *Eksponen* 7, no. 2 (2017): 1–10.

- Nurkholifah, and Tantri Mayasari. "Profil Kemampuan Berpikir Kritis Pelajaran Fisika Siswa SMP." *Prosiding Seminar Nasional Quantum* 25 (2018): 569–574.
- PRIYONO, FX. JOKO. *Resensi Buku Archie J. Bahm Analisis Tentang 'What Is Science'.* eprints.undip.ac.id/20634/1/2471-ki-fh-042, n.d.
- Putrayasa, Ida Bagus. *Landasan Pembelajaran*. Bali: Undikskha Press, 2013.
- Putriani, Jesika Dwi, and Hudaidah Hudaidah. "Penerapan Pendidikan Indonesia Di Era Revolusi Industri 4.0." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 3 (2021): 830–838.
- Rahim, Husni. *Arah Baru Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Logos, 2001.
- Rama, Bahaking. *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Prodatama Wira Gemilang, 2003.
- Ratna Hidayah, Moh. Salimi, Tri Saputri Susanti. "Critical Thinking Skill: Konsep Dan Indikator Penilaian." *jurnal Taman Cendekia* Vol.01, no. 02 (2017): 127.
- Robert E. Slavin. *Psikologi Pendidikan Teori Dan Praktik*. Jakarta: PT. Indeks, 2011.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Cet.6. Jakarta: Prenada Media Group, 2006.
- Santoso, Widjajanti Mulyono. *Ilmu Sosial Di Indonesia: Perkembangan Dan Tantangan*. Jakarta: yayasan Pustaka Obor

- Indonesia, 2016.
- Santrock, John W. *Perkembangan Anak*. Padang: Salemba Medika, 2011.
- Shaleh, Abdul Rachman. *Madrasah Dan Pendidikan Anak Bangsa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Sidiq, Miftachul Choiri dan Umar. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya, 2019.
- . *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya, 2019.
- Siti Nur Aisyah. “Penerapan Metode Halaqah Dalam Kegiatan Pembelajaran Kitab Fathul Qorib Di Pondok Pesantren Darussalam Gedangan Campurdarat Tulungagung.” IAIN Tulungagung, 2015.
- Siti Zubaidah. *Berpikir Kritis: Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Yang Dapat Dikembangkan Melalui Pembelajaran Sains*. Surabaya: Pasca Sarjana Universitas Negeri Surabaya, 2010.
- Sudarman. “Problem Based Learning: Suatu Model Pembelajaran Untuk Mengembangkan Dan Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah.” *Pendidikan Inovatif* 02, no. 2 (2007): 68–73.
- Sugiyono. *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, Dan Penelitian Pendidikan)*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- . *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*.

- Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suprijono, Agus. *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi PAIKEM*. Surabaya: Pustaka Belajar, 2009.
- Syarifuddin Ahmad. “Efektifitas Pengembangan Berpikir Kritis Santri Melalui Metode Halaqoh Dalam Pembelajaran Fiqih Di Pondok Pesantren Fadlun Minallah.” UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Vita, Dewi, and Suyato M Pd. “Pengaruh Penerapan Metode Diskusi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Karangmojo.” *Jurnal Pendidika Kewarganegaraan* (2017): 512–521.
- Wiyani, Muhammad Irham dan Novan Ardy. *Psikologi Pendidikan Teori Dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran*. Yogyakarta: AR-RUZZ, 2013.
- Zuhriani. *Sejarah Pendidikan Islam*. Cet.5. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1997.
- Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Reseach Approach*. Sleman: CV BUDI UTAMA, 2018.
- Undang - Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*. Bandung: Citra Umbara, 2008.

LAMPIRAN

Lampiran 1

TRANSKIP WAWANCARA

PENGASUH PONDOK PESANTREN RISET AL- KHAWARIZMI SEMARANG

Informan: Prof. Dr. Syamsul Ma'arif, M.Ag

Posisi : Pengasuh dan Pengajar

Pertanyaan:

1. Apa yang melatar belakangi dibentuknya kegiatan halaqah di pondok pesantren Riset Al- Khawarizmi Semarang ?
2. Apa tujuan diselenggarakannya halaqah di pondok pesantren Al- Khawarizmi Semarang ?
3. Siapa saja yang terlibat dalam kegiatan halaqah ini?
4. Adakah persiapan dalam pelaksanaan halaqah?
5. Bagaimana pelaksanaan halaqah?
6. Bagaimana integrasi atau keterpaduannya kegiatan halaqah dalam pembentukan kemampuan berpikir kritis santri ?
7. Adakah interaksi antar santri dalam kegiatan halaqah berlangsung?
8. Bagaimana cara atau upaya dalam membentuk kemampuan berpikir kritis terhadap santri?
9. Bagaimana pentingnya kemampuan berpikir kritis dalam pelaksanaan halaqah?
10. Apa manfaat dan kendala dalam pelaksanaan kegiatan halaqah?

TRANSKIP WAWANCARA

USTADZ PONDOK PESANTREN RISET AL- KHAWARIZMI SEMARANG

Informan: Imam Taufiq

Posisi : Pengajar

Pertanyaan:

1. Apa yang melatar belakangi dibentuknya kegiatan halaqah di pondok pesantren Riset Al- Khawarizmi Semarang ?
2. Apa tujuan diselenggarakannya program halaqah di pondok pesantren Al- Khawarizmi Semarang ?
3. Siapa saja yang terlibat dalam kegiatan halaqah ini?
4. Apa saja tema yang diangkat dalam halaqah?
5. Kitab apa yang biasa dikaji dalam melaksanakan halaqah dan adakah rujukan lain ?
6. Kapan waktu pelaksanaan kegiatan halaqah?
7. Adakah persiapan dalam pelaksanaan halaqah?
8. Bagaimana pelaksanaan program halaqah?
9. Bagaimana integrasi atau keterpaduannya kegiatan halaqah dalam pembentukan kemampuan berpikir kritis santri ?
10. Adakah interaksi antar santri dalam kegiatan halaqah berlangsung?
11. Bagaimana langkah ustadz ketika ada santri yang pasif dalam mengikuti proses kegiatan halaqah?
12. Bagaimana cara atau upaya dalam membentuk kemampuan berpikir kritis terhadap santri?

13. Apa pentingnya kemampuan berpikir kritis dalam pelaksanaan halaqah?
14. Apa manfaat dan kendala dalam pelaksanaan kegiatan halaqah?
15. Apa harapan kiai terhadap kegiatan halaqah?

TRANSKIP WAWANCARA
SANTRI PONDOK PESANTREN RISET AL- KHAWARIZMI
SEMARANG

Informan : LA (S3)
 AFR (S4)
 HA (S5)

Pertanyaan:

1. Bagaimana persiapan dalam pelaksanaan halaqah?
2. Bagaimana pelaksanaan halaqah di pesantren?
3. Tema apa yang dikaji dalam halaqah?
4. Kitab apa yang biasanya dipakai dalam pelaksanaan halaqah, apakah ada rujukan selain kitab?
5. Adakah interaksi antar santri dalam kegiatan halaqah?
6. Bagaimana cara kamu untuk menyampaikan sebuah pendapat atau argumen kepada orang lain?
7. Apa yang anda lakukan agar orang lain dapat menerima alasan dari argument atau gagasan anda ?
8. Bagaimana anda dapat menerima argument atau gagasan yang dikemukakan oleh orang lain?
9. Bagaimana anda dapat mengatakan sebuah argumen atau gagasan itu adalah benar?
10. Bagaimana cara kamu dapat menyelesaikan sebuah permasalahan yang berada di sekelilingmu?
11. Apa saja yang anda cari tahu sebelum menyatakan sebuah pernyataan atau pendapat?
12. Apakah anda lebih sering memberikan pernyataan atau penjelasan ketika kegiatan halaqah berlangsung?
13. Apa yang anda lakukan sebelum mengungkapkan solusi dari sebuah permasalahan?
14. Bagaimana cara anda untuk menyampaikan sebuah pendapat atau argumen kepada orang lain?

15. Bagaimana cara anda menghargai pendapat orang lain?
16. Adakah manfaat yang dirasa setelah mengikuti kegiatan halaqah?

Lampiran 2

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Profil sejarah pondok pesantren Riset Al- Khawarizmi Semarang
2. Visi dan misi pondok pesantren pesantren Riset Al-Khawarizmi Semarang
3. Identitas pondok pesantren Riset Al-Khawarizmi Semarang
4. Susunan kepengurusan pondok pesantren Riset Al-Khawarizmi Semarang
5. Data ustad/ustadzah dan santri pondok pesantren Riset Al-Khawarizmi Semarang
6. Prestasi santri pondok pesantren Riset Al-Khawarizmi Semarang

1. Gambaran Umum Pondok Pesantren Riset Al- Khawarizmi Semarang

Adapun gambaran umum tentang pondok pesantren Riset Al-Khawarizmi Semarang yang meliputi sejarah Profil dan visi misi pondok pesantren Riset Al- Khawarizmi Semarang adalah sebagai berikut:

a. Sejarah

Pondok pesantren Riset Al - Khawarizmi Wonolopo Mijen Semarang merupakan salah satu pondok modern yang terletak di Jln. Semanding Rt 03 Rw 07 Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang Jawa Tengah. Pondok pesantren Riset Al - Khawarizmi berdiri sejak 2010 dan diakui secara resmi yakni pada tahun 2019. Awalnya belum menjadi pondok pesantren karena dulu belum melabeli pondok pesantren dan fokus pada riset karena kebanyakan yang mondok di sini kebanyakan mahasiswa yang banyak berkegiatan dikampus. Jadi tidak memungkinkan disamakan dengan pondok pesantren salaf. Namun di sini juga tetap ada kajian Fikih dengan diimbangi dengan diadakannya riset karena basic pendirinya yaitu bapak Prof. Dr. Syamsul Ma'arif , M.Ag seorang peneliti.

Potret pesantren yang dibangun untuk menciptakan generasi Qur'ani dan mempersiapkan generasi masa depan dengan segala potensi dan talenta yang dimiliki serta

mengakar kuat pada tradisi dan kearifan lokal, sangat dibutuhkan masyarakat. Lebih-lebih pesantren yang mempersiapkan dan membantu perkembangan santri pada aspek akademik dan etika-moralitasnya. Sekaligus memperkuat skill meneliti, peduli lingkungan, dan menyediakan kebudayaan positif, untuk tumbuh kembang para santri secara holistic, baik secara individual, social, emosional dan spiritual.

Pesantren Riset Al-Khawarizmi terletak di Jln. Semanding Rt 03 Rw 07 Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang Jawa Tengah. Pesantren Riset al Khawarizmi Wonolopo Mijen Semarang merupakan pesantren yang mengajarkan para santrinya berbagai macam ilmu. Pertama, di pesantren ini para santri diajak untuk mengaji kitab-Fiqih diantaranya seperti kitab-kitab Fiqih, Kitab Tauhid, Tafsir Al-Qur'an, dan sebagainya. Selain itu, pesantren Riset Al-Khawarizmi Semarang juga bergerak di bidang kepenulisan dan penelitian, pembinaan akal, akhlak serta mental anak-anak, usia remaja ataupun mahasiswa. Tak hanya itu saja, di pesantren Riset Al-Khawarizmi, para santri juga digiatkan dalam program tahsin dan tahfidz Al-Qur'an. Dari berbagai program yang dimiliki oleh pondok pesantren Riset Al-Khawarizmi, pesantren ini diharapkan dapat terus berkembang dan siap untuk mengantarkan para santri agar

menjadi pribadi yang senantiasa gemar meneliti, mengkaji ilmu-ilmu ajaran Islam dan berakhlakul karimah sehingga dapat mengamalkan ilmunya dilingkungan masyarakat.

2. Visi dan Misi

a. Visi

Membentuk insan mulia, bertaqwa, berkarakter, berfikir kritis objektif, inklusif, giat meneliti, menginterpretasi dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

b. Misi

- 1) Mengusahakan terbentuknya Komunitas Peneliti, gemar mengeksplorasi ayat-ayat Qauliyah dan Kauniyah.
- 2) Mengoptimalisasi Kecerdasan Literasi dan Skill Meneliti masyarakat berparadigma Local Wisdom
- 3) Mencetak Kader Aswaja yang Inklusif, Kritis dan Transformatif
- 4) Mampu memecahkan berbagai Persoalan Berbasis Riset.

3. Identitas Lembaga

- 1) Nomor Statistik : 512333740189
- 2) Jenis Satuan Pendidikan : Pesantren
- 3) Nama Lengkap : Pesantren Riset Al- Khawarizmi
- 4) Alamat Lembaga : Jln. Semanding Rt 03 Rw 07 Kel. Wonolopo
- 5) Provinsi : Jawa Tengah
- 6) Kota : Semarang
- 7) Kecamatan : Mijen
- 8) Kelurahan : Wonolopo
- 9) RT/RW : RT 03/RW 07
- 10) Kode pos : 50215
- 11) Email : pesantrenrisetalkhawarizmi1@gmail.com
- 12) Kepala : Prof. Dr. Syamsul Ma'arif, M.Ag
- 13) No kontak : 082138517267

Organisasi Pengelola Pondok Pesantren

- 1) Nama : Yayasan Syamsul Maarif Al Khawarizmi
- 2) Alamat : Jln. Semanding RT 03 RW 07
Kel. Wonolopo
- 3) Provinsi : Jawa Tengah
- 4) Kota : Semarang

- 5) Kecamatan : Mijen
- 6) Kelurahan : Wonolopo
- 7) RT/RW : RT 03/RW 07
- 9) NPWP : 91.171.649.6-503.000

4. Susunan kepengurusan Pondok Pesantren Riset Al-Khawarizmi Mijen Semarang

**SUSUNAN PENGURUS
PESANTREN RISET AL-KHAWARIZMI**

Mijen Semarang
Masa Khidmat 2020-2025

1. Dewan Pelindung	: Kepala Kelurahan
2. Ketua Yayasan	: Laylatul Undasah, S.Th.I
3. Pengasuh	: Prof. Dr. Syamsul Ma'arif, M.Ag
4. Lurah	: Ahmad Fatkhur Rohman
5. Sekretaris	: Anita Intan Rohmatus Z S.Pd.
6. Bendahara I	: Nurul Qur'ani S.Psi.
7. Bendahara II	: Siti Isnaini S.Pd.
8. Pendidikan	: Diyaul Haq, S.Si.

9. Keamanan	: Kholil Mujib, S.Pd
10. Humas	: Dini Rahmawati, S.Pd.
11. Perlengkapan	: Ibadurrahman K.H
12. Kebersihan	: Afrikhatul Hikmah, S.Mat
13. Usaha Ekonomi	: Minardi, S.Pd.

5. Data Ustad/Ustazah dan Santri Pondok Pesantren Riset Al-Khawarizmi Semarang

Guru menjadi salah satu kunci keberhasilan pembelajaran, dalam hal tersebut, kompetensi guru menjadi penting untuk diketahui sebagai bahan tindak lanjut. Berikut data guru yang ada di Pondok Pesantren Riset Al-Khawarizmi Semarang:

Data Pengajar

Pondok Pesantren Riset Al- Khawarizmi Semarang

No	Nama	Jabatan
1.	Prof. Dr. Syamsul Ma'arif, M.Ag	Pengasuh Pengajar
2.	Lailatul Undasah, S.Th.I	Pengasuh Pengajar

3.	M. Darto Yusuf Ainul Yaqin, Lc.MA	Pengajar
4.	Imam Taufiq, M.A	Pengajar
5.	DR. H. Moh. Arja Imroni, M.Ag	Pengajar
6.	Sugiman	Pengajar
7.	Muhammad Rouf, M.Pd	Pengajar
8.	Muhammad Faiq, S.Pd.I, M.A	Pengajar
9.	M. Andi Hakim, S.Pd.I, M.A	Pengajar
10.	Haidar Al Praditiya	Pengajar

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian langsung di Pondok Pesantren Riset Al- Khawarizmi Semarang, jumlah santri 57 orang yang terdiri dari 24 santri mukim dan 33 santri kalong.

6. Prestasi Santri Pondok Pesantren Riset Al-Khawarizmi Semarang

Dari pelaksanaan kegiatan halaqah memberikan dampak positif bagi santri selain menyampaikan pemikirannya secara langsung saat diskusi. Santri juga menuangkan kemampuan berpikirnya melalui tulisan. Berikut diantaranya

Prestasi Santri

No	Nama	Karya
1	Ahmad Fathur R	Juara 2 Essai
2	Aini	Juara 3 Essai
4	Dini Rahmawati	Juara 2 Artikel
3	Siti Rofikoh	Penerbit buku dengan judul psikologi anak

Lampiran 3

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam melakukan penelitian, peneliti juga menggunakan pedoman observasi yang dirancang untuk mempermudah peneliti. Pedoman observasi dalam penelitian “*Pembentukan Kemampuan Berpikir Kritis Santri melalui Metode Halaqah Pada Pembelajaran di Pondok Pesantren Riset Al- Khawarizmi Mijen Semarang*”

Berikut adalah pedoman observasi yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian:

1. Mengamati keseharian santri selama di pondok
2. Mengamati proses pelaksanaan halaqah
3. Mengamati perilaku santri ketika berlangsungnya halaqah

Lampiran 4

Wawancara



Kegiatan Pondok Pesantren



Lampiran 5



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jl. Prof. Hamka (Kampus 2), Ngaliyan, Semarang 50185, Indonesia

Phone : +62 24 7601295
Fax : +62 24 7615387
Email :
st.pai@walisongo.ac.id
Website:
<http://fik.walisongo.ac.id/>

Nomor : B.3249/Un.10.3/J1/DA.04.09/10/2021 02 Desember 2022

Lamp. :

Perihal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi.**

Kepada

Yth. 1. Bpk Dr. Abdul Rohman, M.Ag.
2. Bpk. Bakti Fatwa Anbiya, M.Pd
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Berdasarkan hasil pembahasan usulan riset skripsi di Jurusan Pendidikan Agama Islam, kami menyetujui rancangan yang akan ditulis oleh:

1. Nama lengkap : Kartika Nurul Janah
2. NIM : 1803016106
3. Semester ke- : 9
4. Program Studi : S.1 Pendidikan Agama Islam
5. Judul : *Pengembangan Bahan Ajar Untuk Mengoptimalisasi Asemen Kompetensi Minimum (AKM) melalui Literasi Membaca Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas IV di MI Nu Khoiriyah.*

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu sebagai dosen pembimbing dalam penulisan skripsi dimaksud. Bapak/Ibu memiliki kewenangan untuk memberikan arahan, bimbingan, koreksi dan perubahan judul yang diperlukan untuk kesempurnaan penulisan hasil riset skripsi tersebut.

Kemudian atas perhatian dan kerja samanya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.



n. Dekan
Ketua Jurusan PAI,

Dr. Fihris, M.Ag.

Lampiran 6



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Faksimile 024- 7615387
www.walisongo.ac.id

Nomor: 5213/Un.10.3/D1/TA.00.01/11/202

11 November 2022

Lamp :-

Hal : Mohon Izin Riset

a.n. : Kartika Nurul Janah

NIM : 1803016106

Yth.

Pengasuh Pondok Pesantren Riset Al- Khawarizmi Semarang

Assalamu' alaikum Wr.Wb.,

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, atas nama mahasiswa :

Nama : Kartika Nurul Janah

NIM : 1803016106

Alamat : Honggosoco Rt 02 Rw 04 Jekulo Kudus

Judul skripsi : " Pembentukan Ketrampilan Berpikir Kritis Melalui Metode

Halaqoh Pada Pembelajaran Di Pesantren Riset Al- Khawarizmi Semarang"

Tempat penelitian : Pondok Pesantren Riset Al- Khawarizmi Semarang

Pembimbing : 1. Dr. Abdul Rohman, M. Ag.

2. Bakti Fatwa Anbiya , M.Pd

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan di berikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi sebagaimana tersebut diatas selama kebutuhan waktu riset.

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terimakasih.

Wassalamu' alaikum Wr.Wb.

a.n. Dekan,

Atas Nama Wakil Dekan Bidang Akademik



Tembusan :

Dekan FTIK UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)

Lampiran 7



YAYASAN SYAMSUL MAARIF AL-KHAWARIZMI MIJEN SEMARANG
PESANTREN RISET AL-KHAWARIZMI
MIJEN-SEMARANG

Jl. Semanding, Wonolopo 03/07 Mijen/Belakang SMPN 23 Mijen-Semarang 50215

SURAT KETERANGAN

Nomor : 040.A/PP-RK/XII/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Prof. Dr. Syamsul Ma'arif, M.Ag
NIP : 197410302002121002
Jabatan : Pengasuh
Alamat : Jln. Semanding RT 03 Rw 07 Wonolopo Mijen Semarang

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

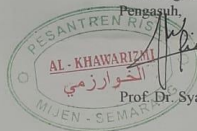
Nama : Kartika Nurul Janah
NIM : 1803016106
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah melakukan penelitian di pondok pesantren Riset Al- Khawarizmi Mijen Semarang dengan judul skripsi
"Pembentukan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Metode Halaqah Pada Pembelajaran di Pondok
Pesantren Riset Al- Khawarizmi Mijen Semarang" pada tanggal 20 Oktober 2022 - 3 Desember 2022

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 13 Desember 2022

Pengasuh,



Prof. Dr. Syamsul Ma'arif, M.Ag

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama lengkap : Kartika Nurul Janah
2. TTL : Kudus, 21 April 2000
3. Alamat : Honggosoco Rt 02 Rw 04
Jekulo Kudus
4. No Hp : 085726948494
5. E-mail : kartikanurul2104@gmail.com

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Pendidikan Formal :
 - a. 2006-2012 SD 4 Honggosoco
 - b. 2012-2015 MTs NU Banat Kudus
 - c. 2015-2018 MA NU Banat Kudus
 - d. 2018-2022 Program Sarjana (S-1) UIN
Walisongo Semarang
2. Pendidikan Norformal
 - a. 2012 – 2015 Ponpes Nurul Fuqon
 - b. 2015 – 2018 Ponpes Yanaabi'ul Ulum
Warrahmah
 - c. 2018 – 2022 Ponpes Darul Falah Besongo
Semarang